

**NILAI ESTETIKA DAN ETIKA  
DALAM GARAP *SABET PAKELIRAN PADAT*  
*LAKON ABIMANYU RANJAB*  
SAJIAN PURBO ASMORO**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**



oleh

**Dwi Purbo Cahyono Nuswantoro  
NIM 15123109**

Kepada

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

**NILAI ESTETIKA DAN ETIKA  
DALAM GARAP SABET PAKELIRAN PADAT  
LAKON ABIMANYU RANJAB  
SAJIAN PURBO ASMORO**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Pedalangan  
Jurusan Pedalangan



oleh

**Dwi Purbo Cahyono Nuswantoro  
NIM 15123109**

**Kepada**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

# PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

**NILAI ESTETIKA DAN ETIKA  
DALAM GARAP SABET PAKELIRAN PADAT  
LAKON ABIMANYU RANJAB  
SAJIAN PURBO ASMORO**


yang disusun oleh

**Dwi Purbo Cahyono Nuswantoro  
NIM 15123109**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 8 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



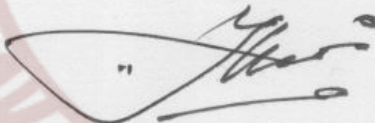
**Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn**

Penguji Utama,



**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn**

Pembimbing,



**Dr. Suyanto, S.Kar., MA.**

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 8 Agustus 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn  
NIP. 196509141990111001**



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dwi Purbo Cahyono Nuswantoro  
NIM : 15123109  
Tempat, Tgl. Lahir : Semarang, 04 Februari 1997  
Alamat Rumah : Dsn. Banjari RT 22 Rw 08, Dsa. Cukil,  
Kec. Tengaran, Kab. Semarang.  
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah saya dengan judul: "Nilai Estetika dan Etika dalam Garap Sabet Pakeliran Padat Lakon Abimanyu Ranjab Sajian Purbo Asmoro" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 8 Agustus 2019



Penulis

Dwi Purbo Cahyono Nuswantoro

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “**Nilai Estetika dan Etika dalam Garap Sabet Pakeliran Padat Lakon Abimanyu Ranjab Sajian Purbo Asmoro**” bertujuan menjawab permasalahan tentang: (1) Bagaimana garap *sabet pakeliran padat* dalam *lakon Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro; (2) Bagaimana garap *sabet pakeliran padat* dalam *lakon Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro dipandang dari prespektif estetika dan etika Jawa?

Pendekatan seni pertunjukan yang digunakan yaitu konsep *nuksma* dan *mungguh* dari Sunardi, teori estetika romantis dari Thomas Aquinas, dan konsep etika Jawa yang dikemukakan oleh Magnis-Suseno. Sumber data penelitian ini adalah rekaman pementasan Purbo Asmoro *lakon Abimanyu Ranjab* yang dilaksanakan di Auditorium RRI Semarang dalam rangka gelar seni karya Ki Narto Sabdo dengan tema Kebudayaan Jawa dan Globalisasi berkerja sama dengan STSI dan Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil Semarang pada tahun 2004.

Hasil analisis struktur dramatik lakon *Abimanyu Ranjab* meliputi pendeskripsian unsur-unsur pembentuk cerita, yaitu: tema, amanat, penokohan (protagonis, antagonis, tritagonis, dan peran pembantu), latar/*setting* (tempat, waktu, dan suasana. Berdasarkan kajian estetika dan etika diperoleh hasil bahwa garap *sabet pakeliran padat* lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro telah memenuhi kriteria estetika dan etika pedalangan. Garap *sabet* mampu menggambarkan suasana batin tokoh, karakter tokoh, serta mampu menghidupkan suasana adegan. Selain itu, garap *sabet* mampu mempresentasikan interaksi manusia dalam etika dan moral masyarakat Jawa. Bila dipandang dari perspektif estetika romantis garap *sabet* mengandung tiga hal nilai filosofis, yaitu: nilai keindahan yang tampak pada wujud wayang, gerak yang didukung dengan ucapan, dan iringan tampak *nuksma* dan *mungguh*. Nilai kebaikan tercermin pada bangunan watak tokoh. Nilai kebenaran tercermin pada penggambaran suasana batin tokoh.

**Kata kunci:** estetika, etika, *sabet*, *Abimanyu Ranjab*, *pakeliran padat*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Berkat rahmat serta hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi karya ilmiah dengan judul “Nilai Estetika dan Etika dalam Garap *Sabet Pakeliran Padat Lakon Abimanyu Ranjab Sajian Purbo Asmoro*”.

Di dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang turut memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan terutama kepada Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Dr. Suyanto, S.Kar., MA yang telah bersusah payah meluangkan waktu memberikan pengarahan, bimbingan serta pembenahan untuk kebaikan skripsi karya ilmiah ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada penguji utama Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn yang telah memberikan kritik dan saran guna terselesaikannya skripsi karya ilmiah ini. Terima kasih juga tidak lupa penulis haturkan kepada Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang menunjang terselesaikannya penulisan skripsi karya ilmiah ini.

Terima kasih banyak penulis haturkan kepada ayah, ibu, kakak dan adik saya yang senantiasa mencurahkan doa serta dukungan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi karya ilmiah ini. Tidak lupa kepada kakak saya dari JKT48 Dwi Adi Nugroho serta segenap teman-teman Pedalangan angkatan 2015 khususnya Dimas Kicen, Delima, Satwika Aji



Sembada Pangan, AdiSapto De'en cik, dan Hanafi Rais yang telah memberikan semangat kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan orang tua, saudara dan teman-teman. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam segala hal pada skripsi karya ilmiah ini. Kritik dan saran sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi karya ilmiah ini. Penulis berharap skripsi karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Surakarta, 8 Agustus 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	10
1. Teknik Pengumpulan Data	10
a. Studi Pustaka	10
b. Wawancara	11
2. Tahap Analisis Data	11
a. Transkripsi	11
b. Analisis Data	12
G. Struktur Penulisan	12
BAB II STRUKTUR DRAMATIK	
LAKON ABIMANYU RANJAB SAJIAN PURBO ASMORO	13
A. Deskripsi Sajian	13
1. <i>Pathet Nem</i>	13
a. Adegan Prolog Taman Sekar Tanjung	13
b. Peperangan di Kurusetra	14
c. <i>Jejer Ngastina</i>	14
d. <i>Budhalan</i>	15
2. <i>Pathet Sanga</i>	15
a. Peperangan di Kurusetra	15
b. Adegan Taman Wirata	16
c. Adegan Sumitra Gugur	16
3. <i>Pathet Manyura</i>	17
a. Adegan Abimanyu Gugur	17
b. Adegan Abimanyu Berpamitan	17
B. Struktur Dramatik Lakon <i>Abimanyu Ranjab</i>	18
1. Alur	18
a. Eksposisi	18



b. Konflik	20
c. Komplikasi	21
d. Krisis	22
e. Resolusi	23
f. Keputusan	24
2. Penokohan	25
a. Tokoh Protagonis	25
b. Tokoh Antagonis	26
c. Tokoh Tritagonis	27
d. Tokoh Peran Pembantu	28
3. Latar ( <i>Setting</i> )	29
a. Aspek Ruang	29
b. Aspek Waktu	30
c. Aspek Suasana	32
4. Tema dan Amanat	36

BAB III PRESPEKTIF ESTETIKA DAN ETIKA JAWA DALAM GARAP <i>SABET LAKON ABIMANYU RANJAB SAJIAN PURBO ASMORO</i>	37
A. Nilai Estetika dalam Garap <i>Sabet</i> <i>Lakon Abimanyu Ranjab Sajian Purbu Asmoro</i>	38
1. Garap <i>Sabet Romance</i> dalam Suasana Sedih	38
2. Garap <i>Sabet Perang</i>	42
a. Bisma melawan Srikandi	42
b. Arjuna dan Werkudara melawan Wersaya dan Gardapati	45
3. Garap <i>Sabet Jejer</i>	49
4. Garap <i>Sabet Suasana sedih</i>	53
a. Adegan Taman Wirata	53
b. Adegan Sumitra Gugur	59
c. Adegan Abimanyu Gugur	63
d. Adegan Abimanyu Berpamitan	68
B. Nilai Etika dalam Garap <i>Sabet</i> <i>Lakon Abimanyu Ranjab Sajian Purbu Asmoro</i>	73
1. Abimanyu Sebagai Suami Tanggung Jawab	75
2. Duryudana Raja yang Hormat kepada Guru	76
3. Abimanyu Anak yang Berbakti	77
4. Kasih Sayang Kakak Adik	78
5. Keputusan Abimanyu	79
6. Werkudara dan Arjuna Senopati Kurang Waspada	80
7. Abiamnu Ceroboh	81

8. Lesmana yang Licik	82
 BAB IV PENUTUP	 84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
 KEPUSTAKAAN	 87
WEBTOGRAFI	89
DISKOGRAFI	90
NARASUMBER	91
GLOSARIUM	92
LAMPIRAN	94
BIODATA PENULIS	110



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Adegan Abimanyu dan Utari	39
Gambar 2.	Adegan roman Abimanyu dan Utari	40
Gambar 3.	Adegan bayangan Abimanyu	40
Gambar 4.	Adegan Bisma memanah	43
Gambar 5.	Adegan Srikandi memanah	43
Gambar 6.	Adegan Arjuna melawan Wersaya	46
Gambar 7.	<i>Tancepan</i> Werkudara	46
Gambar 8.	Tampil tokoh Duryudana	50
Gambar 9.	<i>Tancepan</i> Duryudana	50
Gambar 10.	Adegan <i>Jejer</i> Ngastina	52
Gambar 11.	<i>Tancepan</i> Abimanyu	54
Gambar 12.	Adegan Abimanyu dengan Istri	55
Gambar 13.	Adegan Taman Wirata	56
Gambar 14.	Adegan Jayadrata memanah	60
Gambar 15.	Adegan Sumitra Gugur	60
Gambar 16.	Adegan Abimanyu memeluk Sumitra	61
Gambar 17.	Adegan Abimanyu dan Kuda	64
Gambar 18.	Adegan Abimanyu melawan Jayadrata	65
Gambar 19.	Adegan Abimanyu Gugur	66
Gambar 20.	Adegan Abimanyu dan Lesmana	67
Gambar 21.	Adegan <i>Abimanyu Ranjab</i>	69
Gambar 22.	Adegan Abimanyu dan Matswapati	70
Gambar 23.	Adegan Abimanyu Berpamitan	70
Gambar 24.	Adegan Abimanyu Berpamitan	71
Gambar 25.	Adegan Suksma Abimanyu Keluar	72

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertunjukan wayang kulit pada umumnya dilaksanakan semalam suntuk, dimulai sekitar pukul 21:00 sampai dengan 05:00 pagi. Pertunjukan wayang ini disebut *pakeliran* semalam suntuk, di dalamnya terbagi menjadi tiga bagian, yakni *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Menurut Daryonagoro dalam Sudarko, bahwa pada masa pemerintahan Paku Buwana X (1893-1939) yakni setelah putrinya bernama Pembayun menjelang usia sekolah, timbul bentuk *pakeliran* lain yang lama pertunjukannya sekitar lima jam. *Pakeliran* bentuk ini muncul atas perintah Paku Buwana X dengan alasan supaya anaknya yang gemar pertunjukan wayang tidak terganggu sekolahnya. Di luar lingkungan keraton pada masa penjajahan Jepang sekitar tahun 1942-1945, karena adanya jam malam, pertunjukan wayang hanya dilakukan lima jam, yakni dilakukan sampai pukul 24:00 malam. *Pakeliran* yang dipentaskan lima jam ini di sebut *pakeliran ringkas* (2003:2).

Pertunjukan wayang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman, baik secara bentuk maupun strukturnya, sesuai kebutuhan masyarakat maupun kreativitas seorang dalang. Perkembangan budaya dan unsur dari luar yang menyebabkan munculnya *pakeliran* gaya baru, salah satunya adalah *pakeliran padat*.

*Pakeliran padat* merupakan respon dari *pakeliran* bentuk semalam yang pada saat itu dirasa mengalami pendangkalan mutu karena sarat dengan pesan humor, sehingga dirasakan antara wadah dan isinya tidak sesuai. Oleh karena itu tujuan utamanya adalah



mengembalikan fungsi *pakeliran* sebagai sajian estetis dan artistik. *Pakeliran padat* adalah pakeliran yang mengutamakan kesesuaian wadah atau bentuk dengan isinya, dengan jalan memaksimalkan kekuatan unsur-unsur garap *pakeliran*, yakni *sabet*, *catur*, dan *iringan*. Untuk mencapai kesesuaian itu diperlukan kecermatan yang sangat tinggi agar tidak ada waktu sesaatpun yang kosong, dan segala sesuatu yang tampil harus bermakna (Sudarko, 2003:216).

*Pakeliran padat* itu sesuatu yang digarap sampai hal sekecilnya tanpa ada pengurangan, *padat* itu bukan karena waktu melainkan karena garap. Padat itu wadah dan isinya pas dan tidak ada rongga yang kosong (Bambang Suwarno, wawancara 12 Juni 2019). *Pakeliran padat* pada dasarnya berpangakal pada tema dasar, garap *lakon*, garap adegan, garap tokoh, garap *catur*, garap *iringan*, dan garap *sabet*. Adapun kemampuan berkreasi akan memberi peluang seniman untuk menyusun suatu komposisi baru yang layak disajikan.

*Sabet* merupakan elemen kecil dari berbagai unsur garap *pakeliran*. *Sabet* adalah segala gerak gerik wayang di *kelir* yang menggambarkan suasana adegan maupun karakter tokoh (Soetarno, 2007:129). *Sabet* juga merupakan salah satu unsur kuat dalam *pakeliran*. Bagian-bagian *sabet* ini antara lain *tanceban*, *bedholan*, *solah*, dan *entas-entasan*. *Sabet* dalam *pakeliran padat* berbeda dengan *pakeliran* pada umumnya; *sabet* dalam *pakeliran padat* menampilkan gerak yang sepadat-padatnya tanpa menghilangkan kesan hayatan dan estetis di dalamnya. Menurut Sudarko:

Penyusun *sabet pakeliran padat* harus selalu mempertimbangkan konsep yang melandasinya, yang di antaranya adalah menyampaikan sesuatu secara padat. Dalam hal *sabet*, gerak wayang merupakan bahasa ungkap yang dapat dimanfaatkan oleh seniman dalang untuk mengungkapkan kesan tertentu. Sehubungan dengan konsep yang dikemukakan di dalam hal menyusun gerak harus

mempertimbangkan sudah atau belum tercapainya kesan yang diharapkan. Parameter untuk hal ini memang sulit, tetapi pada umumnya setiap dalang sudah mempunyai kepekaan, sehingga hal ini tidak menjadi masalah baginya (Sudarko, 2003:115).

Unsur-unsur estetis dalam *pakeliran* berpengaruh terhadap bobot dan kualitas pertunjukan wayang. Garap *sabet* memiliki hal terpenting yang menjadi dasar estetik yakni kemampuan dalang dalam menyusun pola gerak wayang, sehingga *sabet* tersebut dapat mengungkapkan makna.

Selain nilai estetik, nilai etik juga berperan penting dalam suatu pertunjukan wayang, terutama dalam garap *sabet*. Dalam penyusunan *sabet* kode yang lazim disebut *udanegara* sangat diperhatikan karena terkait dengan kandungan moral di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Anderson dalam Magnis-Suseno, bahwa lakon-lakon wayang itu penuh dengan masalah yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan moral (1996:161). Garap *sabet* mempunyai peran yang cukup dominan dalam garap lakon bentuk *pakeliran padat*. Salah satunya adalah garap *sabet pakeliran padat* lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro.

Sajian *pakeliran* Purbo Asmoro dipilih sebagai objek penelitian, dikarenakan pada saat ini Purbo Asmoro dipandang sebagai dalang yang masih aktif berkarya dalam dunia wayang kulit purwa. Selain itu, karya dan bentuk sajian *pakeliran* Purbo Asmoro diakui dan menjadi acuan sebagian dalang. Purbo Asmoro adalah dalang akademis yang memiliki kredibilitas di bidangnya.

Pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro menarik untuk dijadikan bahan kajian, terutama terkait dengan garap *sabet pakeliran padat*. Dalam pertunjukan itu terdapat

berbagai pola *sabet* tematik yang memiliki kesan estetik dan pesan moral terkonsep secara maknawi dalam setiap adegan.

Berpijak dari berbagai fenomena yang dapat diamati, ada beberapa hal yang sangat menarik untuk diteliti, yaitu: unsur-unsur garap *sabet* dalam *pakeliran padat*, kandungan nilai-nilai estetik dalam *pakeliran padat*, dan makna *sabet* dalam *pakeliran padat* kaitannya dengan nilai moral dalam budaya Jawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kajian difokuskan pada salah satu unsur garap *pakeliran*, yaitu garap *sabet* dalam *pakeliran padat*. Adapun permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimana garap *sabet pakeliran padat* dalam lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro?
2. Bagaimana garap *sabet pakeliran padat* dalam lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro dipandang dari prespektif estetika dan etika Jawa?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian terhadap garap *sabet pakeliran padat* lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan garap *sabet pakeliran padat* dalam lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro.

2. Menggali nilai estetik dan etik garap *sabet pakeliran padat* dalam lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat penelitian bagi penulis, diharapkan dengan penelitian ini akan menambah ilmu dan pengalaman mengenai proses mengkaji berbagai permasalahan estetika dan etika garap *sabet* dalam *pakeliran padat*.
2. Manfaat penelitian bagi institusi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu mengenai garap *sabet pakeliran padat* dilingkup Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat umum, memberikan kejelasan tentang estetika dan etika garap *sabet pakeliran padat* pada pertunjukan wayang kulit.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian garap *sabet pakeliran padat* pada lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, pada penelitian sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian yang pokok pembahasannya berpijak pada unsur garap *pakeliran*, di antaranya sebagai berikut.

“Konsep Estetika Sabet” dalam buku *Estetika Pedalangan* tulisan Soetarno, Sunardi, Sudarsono (2007). Buku tersebut membahas estetika pedalangan, di antaranya konsep estetika *sabet* dan berbagai subbab di dalam *sabet*. Selain itu buku ini membahas konsep estetik unsur *garap*



*pakeliran*. Sementara, penelitian ini difokuskan pada estetika dan etika garap *sabet pakeliran padat lakon Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro kaitanya dengan budaya Jawa.

*Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran* tulisan Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, dan Kuwato (2007). Buku tersebut membahas secara jelas mengenai pengertian *sabet* dan dasar-dasar garap *sabet* dalam *pakeliran*. Dalam buku ini, Sumanto memaparkan bahwa *sabet* adalah salah satu unsur penting dalam *pakeliran*. Penjelasan mengenai konsep *sabet* di dalam buku ini meliputi ragam dan fungsi *sabet* beserta contoh-contohnya. Sementara, dalam penelitian ini akan dibahas garap *sabet pakeliran padat* dengan menitikberatkan makna yang terkandung di dalam *sabet*.

"Garap *Sabet Gandawidjaja* dalam lakon *Baladewa Mukswa*" Program Pascasarjana Sriyanto pada Program Studi Pengkajian Minat Pewayangan Nusantara Institut Seni Indonesia Surakarta (2007). Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa garap *sabet* dalam pertunjukan wayang merupakan salah satu unsur dari beberapa unsur penting yang ada pada *pakeliran* serta ciri-ciri *sabet pakeliran Gandawidjaja*. Berbeda dengan penelitian ini, yang akan membahas secara terperinci mengenai estetika dan etika *sabet* dalam *pakeliran padat* kaitanya dengan budaya Jawa.

*Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*, tulisan Sunardi (2013). Buku ini menjelaskan secara mendalam konsep estetika *nuksma* dan *mungguh* dalam pertunjukan wayang kulit. Salah satu konsep yang dibahas adalah unsur garap *sabet* dalam *pakeliran*, di sini Sunardi membahas secara detail konsep *nuksma* dan *mungguh* dalam *sabet*. Sementara, penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai estetika dan

etika garap *sabet pakeliran padat lakon Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro kaitanya dengan budaya Jawa.

“Pola *Tanceban* dalam Pertunjukan Wayang Kulit *Lakon Semar Boyong* sajian Purbo Asmoro Relevansinya dengan Budaya Jawa,” *Skripsi* Didik Sudrajat (2018). Penelitian ini membahas bagaimana pola *tanceban* didalam *lakon Semar Boyong* sajian Purbo Asmoro serta relevansinya dengan budaya Jawa. Akan tetapi, penelitian Didik Sudrajat hanya membahas salah satu unsur dalam *sabet*, sedangkan penelitian ini akan membahas seluruh unsur garap *sabet* dalam *pakeliran padat lakon Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro kaitannya dengan budaya Jawa.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa garap *sabet* dalam *pakeliran padat* maupun estetika dan etika garap *sabet pakeliran padat lakon Abimanyu Ranjab* belum pernah ada yang meneliti. Dengan demikian, penelitian yang membahas garap *sabet pakeliran padat lakon Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro bersifat orisinal.

## E. Landasan Teori

Pada dasarnya penelitian ini menggali garap *sabet pakeliran padat* dalam *lakon Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro terutama dari aspek estetika dan etika. *Pakeliran padat* adalah *pakeliran* yang mengutamakan kesesuaian antara wadah atau bentuk dengan isinya, dengan jalan memaksimalkan kekuatan unsur-unsur garap *pakeliran*, yakni *sabet*, *catur*, dan *iringan*. Untuk mencapai kesesuaian itu, diperlukan kecermatan yang sangat tinggi agar tidak ada waktu sesaat pun yang kosong, dan segala sesuatu yang tampil harus bermakna (Sudarko, 2003:216).

Garap *pakeliran* adalah segala bentuk kreativitas seorang dalang dalam menyusun suatu pementasan. Dalam pertunjukan wayang kulit salah satu unsur terpenting adalah garap *sabet*. Menurut Sugeng Nugroho dalam disertasinya yang berjudul “Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta” (2012:433), bahwa *sabet* dalam *pakeliran* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis: ‘*sabet representatif*’ dan ‘*sabet tematik*’. *Sabet representatif* adalah bentuk *sabet* yang merepresentasikan gerak-gerik manusia atau binatang secara maknawi. Adapun *sabet tematik* adalah bentuk *sabet* yang mengungkapkan suasana batin tokoh. Dua unsur garap *sabet* inilah yang digunakan untuk membedah garap *sabet pakeliran padat lakon Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro.

Aspek estetika pada garap *sabet pakeliran padat* dalam lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro dianalisis menggunakan dua teori, yaitu: pertama, teori estetika romantis dari Thomas Aquinas tentang ketritunggalan estetika, bahwa dalam keindahan juga terkandung keindahan (*beautifullness*), kebenaran (*truth*), dan kebaikan (*goodness*) (Kattshof terjemahan Sumarjono dalam Suyanto, 2012:10). Teori kedua, menggunakan konsep dasar pertunjukan wayang kulit yang dikemukakan oleh Sunardi dalam bukunya yang berjudul *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang* (2013). Sunardi menjelaskan konsep *nuksma* dan *mungguh* sebagai berikut.

Konsep *nuksma* dalam dunia pedalangan memiliki pengertian tepat *rasa*, yaitu ketepatan antara ekspresi dalang dan *rasa* estetik yang dihasilkan. Konsep *nuksma* dipahami masyarakat pedalangan sebagai kualitas *rasa* estetik dalam pengertian menjiwai. Dalam konsep *nuksma* terjadi sinergi yang kuat antara berbagai *rasa* estetik

yang diejawantahkan melalui ketrampilan dalam mengekspresikan unsur gerak pertunjukan wayang (Sunardi, 2013:160).

Dalam pertunjukan wayang, konsep *mungguh* memiliki dua pengertian, yaitu *mungguhing nalar* dan *mungguhing rasa*. *Mungguhing nalar* dimaknai sebagai pola keselarasan yang didasarkan pada penalaran manusia. Adapun *mungguhing rasa* diartikan atas sebagai pola keselarasan atas dasar *rasa* atau perasaan manusia. Ini artinya, *mungguh* memiliki dua dimensi yaitu nalar dan *rasa* yang menjadi kesatuan konsep pedalangan (Sunardi, 2013:163).

Analisis *sabet* yang terkait dengan etika Jawa digunakan konsep etika dari Franz Magnis-Suseno dalam bukunya yang berjudul *Etika Jawa*. Konsep ini terbagi menjadi dua prinsip, yaitu prinsip *rukun* dan prinsip hormat.

*Rukun* adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam *rukun* tetangga, di desa, dalam setiap penglompokan tetap. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bernapaskan semangat kerukunan (Magnis-Suseno, 1996:39).

Prinsip hormat, bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan drajat dan kedudukannya. Mengikuti aturan-aturan tatakrma yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat adalah amat penting (Magnis-Suseno, 1996:60).

Berdasarkan uraian di atas, untuk menganalisis etika *sabet* dalam lakon *Abimanyu Ranjab* akan menggunakan prinsip *rukun* dan hormat. Dua prinsip ini digunakan untuk menganalisis moral dasar seperti moral sosial, keselarasan sosial, kebaikan hati, keadilan, kejujuran, dan kesetiaan.



## F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Upaya memperoleh data yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan penelitian maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, meliputi: studi pustaka dan wawancara.

### 1. Pengumpulan Data

#### a. Studi Pustaka

Studi pustaka untuk menggali informasi dari buku, jurnal, kertas hasil seminar atau lokakarya yang diperoleh dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. Selain itu, data juga diperoleh dari rekaman audio-visual pementasan Purbo Asmoro *lakon Abimanyu Ranjab* yang dilaksanakan di Auditorium RRI Semarang dalam rangka gelar seni karya Ki Narto Sabdo dengan tema Kebudayaan Jawa dan Globalisasi berkerja sama dengan STSI dan Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil Semarang pada tahun 2004. Data-data yang diperoleh selanjutnya dikumpulkan serta dirinci satu-satu dikelompokkan secara terperinci, kemudian diolah dan dimasukkan sesuai kebutuhan dalam penelitian, yang selanjutnya akan diperoleh hasil yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Selain menggali informasi tentang garap *sabet pakeliran padat*, tahap ini diperlukan untuk mendapatkan referensi untuk menganalisis estetika dan etika garap *sabet pakeliran padat*.

## **b. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mendukung data-data yang diperoleh dari studi pustaka dan dokumentasi, terutama untuk mengetahui orisinal-tidaknya *sanggit* dan *garap lakon Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro. Wawancara ini dilakukan terhadap beberapa narasumber yang dianggap menguasai di bidang kajian ini. Wawancara dilakukan kepada Purbo Asmoro sebagai narasumber utama untuk menggali konsep estetika *sabet pakeliran padat* dalam lakon *Abimanyu Ranjab*. Narasumber lain adalah Bambang Suwarno. Bambang Suwarno dipilih sebagai narasumber untuk menggali konsep-konsep *garap sabet pakeliran padat*, karena ia adalah salah satu kreator *sabet* tematik di dunia pedalangan.

## **2. Tahap Analisis Data**

### **a. Transkripsi**

Analisis data terlebih dahulu dilakukan transkripsi hasil rekaman berupa audio-visual serta transkripsi perekaman wawancara berupa audio. Hal ini dilakukan untuk mengolah data mentah yang sudah terkumpul agar menjadi data yang bermanfaat dan mempermudah dalam menganalisis data untuk menemukan informasi mengenai estetika dan etika *garap sabet pakeliran padat* lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro kaitannya dengan budaya Jawa.

## b. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis, agar data yang telah terkumpul dapat diurai dan dipahami maka perlu reduksi data sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya data diolah dengan metode analisis hermeneutik berdasarkan pendekatan estetika *nuksma mungguh* dan etika Jawa. Selanjutnya dilakukan penyampaian data kemudian ditarik kesimpulan atas data-data yang diperoleh. Kesimpulan dari seluruh data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan penelitian.

## G. Struktur Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri atas dari lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan struktur penulisan.

Bab II membahas bentuk sajian *pakeliran padat lakon Abimanyu Ranjab* dan struktur *lakon Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro.

Bab III menganalisis *garap sabet pakeliran padat lakon Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro berdasarkan perspektif estetika dan etika Jawa.

Bab IV, Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **STRUKTUR DRAMATIK LAKON ABIMANYU RANJAB SAJIAN PURBO ASMORO**

Lakon dalam pertunjukan wayang kulit terbentuk dari adegan-adegan yang mengandung struktur dramatik di dalamnya. Struktur adalah suatu bangunan yang di dalamnya terdiri dari unsur-unsur dan tersusun menjadi suatu kerangka bangunan yang arsitektural, struktur merupakan komponen paling utama dan merupakan komponen satuan. Menurut Levit dalam bukunya *A Structure Approach To The Analisis of Drama* (1971) yang dikutip Soediro Satoto menyatakan, bahwa adegan-adegan di dalam lakon merupakan bangunan unsur-unsur yang tersusun ke dalam satu kesatuan, struktur adalah tempat, hubungan, atau fungsi dari adegan di dalam peristiwa dan di dalam satu keseluruhan lakon (1985:14).

#### **A. Deskripsi Sajian Lakon Abimanyu Ranjab**

##### **1. *Pathet Nem***

##### **a. Adegan Prolog Taman Kedhaton Sekar Tanjung**

Tokoh : Abimanyu dan Utari

Iringan : *Ladrang Subasiti, laras slendro pathet sanga*

Adegan prolog Taman Kedhaton, Dewi Utrai yang sedih mengutarakan isi hatinya kepada Abimanyu. Dewi Utari sangat kecewa karena telah dibohongi oleh Abimanyu, yang ternyata sudah mempunyai



istri selain dirinya yaitu Dewi Siti Sendari. Selain itu Dewi Utari juga khawatir akan sumpah Abimanyu, jika Abimanyu berbohong dia akan mati bagaikan seekor landak.

**b. Peperangan di Kurusetra**

Tokoh : Bisma dan Srikandi

Iringan : *Srepeg, laras slendro pathet sanga*

Peperangan antara Bisma dan Srikandi. Bisma menjadi senopati perang pihak Kurawa harus melawan Srikandi dari pihak Pandawa. Bisma yang gagah perkasa itu merasa kuwalahan menghadapi Srikandi. Ketika Bisma lengah, Dewi Srikandi dengan sigap melepaskan anak panahnya dan membunuh Bisma hingga gugur di medan laga.

**c. Jejer Ngastina**

Tokoh : Duryudana, Salya, Durna, Karna, dan Sengkuni

Iringan : *Ladrang Eling-Eling, laras slendro pathet manyura*

Duryudana dihadap oleh Durna, Salya, Karna, dan Sengkuni. Dalam pertemuan itu, Prabu Duryudana membahas kematian Bisma, bagaimana mungkin seorang Resi Bisma yang sangat sakti terkalahkan oleh Srikandi seorang wanita. Prabu Duryudana meminta saran bagaimana dapat mengalahkan Pandawa. Di tengah-tengah pembicaraan itu Salya dan Karna sedikit bertikai, tetapi situasi kembali normal. Durna mengusulkan dirinya untuk menjadi senopati perang, Prabu Duryudana

menyetujuinya. Sengkuni sempat meremehkan Durna, tetapi Durna tetap berangkat menuju medan perang sebagai senopati agung.

**d. Budhalan Ngastina**

Tokoh : Sengkuni, Aswatama, Kartamarma, dan Durna.

Iringan : *Lancaran Ricik-ricik, laras slendro pathet manyura*

Sengkuni, Aswatama, Kartamarma, Durna, dan seluruh pasukan Kurawa berangkat ke medan perang. Durna memegang seluruh komando pasukan. Durna juga mengajak Wersaya dan Gardapati maju ke medan laga untuk melawan Pandawa.

**2. Pathet Sanga**

**a. Peperangan di Kurusetra**

Tokoh : Arjuna, Werkudara, Wersaya, Gardapati, Durna, dan Jayadrata.

Iringan : *Srepeg, laras slendro pathet sanga*

Pertempuran pasukan Pandawa melawan pasukan Kurawa. Arjuna melawan Wersaya, sedangkan Werkudara melawan Gardapati. Kedua pertempuran mereka sangat sengit mengingat mereka semua adalah kesatria yang hebat dan terampil, tanpa sadar mereka telah menjauh dari Tegal Kurusetra.

Durna dengan siasatnya yang licik, menyuruh Wersaya untuk menantang Arjuna bertarung di luar area medan perang. Gardapati

menantang Werkudara di tepi samudra selatan, sedangkan Arjuna melawan Wersaya di pesisir utara. Durna yang melihat strategi perangnya berhasil, segera menyuruh Jayadrata untuk mengubah formasi perang menjadi *Cakrabyuha*.

**b. Adegan Taman Wirata**

Tokoh : Abimanyu, Utari, Siti Sendari, Petruk, Bagong, dan Sembadra.

Iringan : *Ketawang Pangkur, laras slendro pathet sanga*

Abimanyu berpamitan untuk maju ke medan perang. Abimanyu dihadang oleh Sumitra agar tidak ke medan perang karena sangat berbahaya, tetapi Abimanyu tetap ingin bertempur melawan para Kurawa. Sumitra merelakan Abimanyu maju ke medan perang asalkan yang mengusiri keretanya adalah Sumitra. Mereka berdua akhirnya maju bersama untuk berperang membela Pandawa.

**c. Sumitra Gugur**

Tokoh : Abimanyu, Sumitra, Sengkuni, Jayadrata, Aswatama, dan Kartamarma.

Iringan : *Sampak, laras slendro pathet sanga*

Sengkuni yang melihat Abimanyu dan Sumitra menuju ke Tegal Kurusetra, dengan sigap Sengkuni memerintahkan pasukan Kurawa untuk menyerang Abimanyu dan Sumitra. Jumlah yan tidak seimbang membuat Abimanyu kewalahan menghadapi pasukan Kurawa, Jayadrata

yang melihat keadaan tersebut ikut menyerang menggunakan panah, akhirnya panah Jayadrata mengenai Sumitra hingga gugur.

### 3. *Pathet Manyura*

#### a. **Abimanyu Gugur**

Tokoh : Abimanyu, Jayadrata, Lesmana, dan Sengkuni

Iringan : *Sampak, laras slendro pathet manyura*

Abimanyu telah kelelahan terus-menerus dihujani anak panah dan tombak oleh pasukan Kurawa. Melihat Abimanyu yang telah tergeletak bagaikan landak, Lesmana mendekatinya dan terus menghajar Abimanyu. Tanpa disadari ternyata diam-diam Abimanyu mencabut anak panah yang menancap di tubuhnya, dan ketika Lesmana mendekatinya Abimanyu menancapkan anak panah itu ke tubuh Lesmana sehingga jatuh dan gugur. Melihat hal itu Sengkuni langsung membawa jasad Lesmana mundur.

#### b. **Abimanyu Berpamitan**

Tokoh : Abimanyu, Matswapati, Kresna, Sembadra, Utari, Siti Sendari

Iringan : *Ketawang Pamegatsih, laras slendro pathet manyura*

Matswapati dan Kresna menghampiri Abimanyu yang telah bermandikan darah, Abimanyu meminta Matswapati memanggilkan ibunya untuk berpamitan. Abimanyu meninggalkan pesan kepada Utari



supaya menjaga bayi yang dikandungnya. Abimanyu Gugur sebagai kusuma bangsa.

## **B. Struktur Dramatik Lakon *Abimanyu Ranjab***

Soediro Satoto menyatakan, bahwa unsur struktur dramatik terdiri dari Tema Amanat, Alur, Penokohan, dan *Setting* (1985:15). Empat unsur itu akan digunakan untuk menganalisis struktur dramatik lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro.

### **1. Alur**

Alur adalah rangkaian cerita sejak awal hingga akhir. Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang saling berkaitan. Menurut William Henry Hudson, bahwa struktur lakon terdiri atas enam tahapan unsur yaitu eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan (Satoto, 1985:21).

Lakon *Abimanyu Ranjab* ini akan dianalisis menggunakan enam tahapan unsur yang dikemukakan Wiliam Henry Hudson. Enam unsur itu akan dibahas satu persatu sebagai berikut.

#### **a. Tahap Eksposisi**

Eksposisi merupakan pemaparan atau pengenalan ceita agar penonton mendapatkan gambaran awal pada cerita tersebut. Tahap eksposisi dalam lakon *Abimanyu Ranjab* terdapat pada dialog Abimanyu

dan Utari pada adegan prolog. Suasana yang terkandung di dalam dialog menggambarkan suasana hati Utari yang sedih memikirkan nasib Abimanyu yang telah bersumpah akan mati di tengah perang dengan luka bagaikan sekor landak. Berikut dialog eksposisi dalam lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro.

- Utari** : Nanging siyang ratri wewayangan jroning sumpah prasetyamu, nggonmu kepingin gugur ing palagan kanthi tatu arang kranjang mau tansah ngridhu batinku Pangeran.
- Abimanyu** : Nadyan aku isih eling nanging sengaja dak-lalekake jalaran aku emoh kebanda ing pangangen-angen.
- Utari** : Nanging cakra manggilinganing lelakon sawiji-wijining titah kuwi kabeh ora bisa pinisah-pisah, lelakon kapungkur, kahanan dina iki, lan kang bakal teka, kabeh sesambungan, Pangeran.
- Abimanyu** : Wong wadon, satriya gugur mangsah palagan bebela nusa bangsa ngono yekti kudu wani, wani nglalakake jiwa raga minangka pitukon kamulyaning bebrayan (Purbo Asmoro, *Abimanyu Gugur*, VCD track1 00:09:45-00:10:50).
- (Utari** : Siang malam aku selalu terbayang akan sumpahmu, engkau ingin gugur ditengah medan perang dengan luka bagaikan seekor landak.
- Abimanyu** : Walaupun aku masih mengingatnya, aku sengaja melupakanya agar rasaku tak terbebani akan sumpah itu.
- Utari** : Namun takdir manusia itu tak bisa dipisah-pisah, sekarang dan yang akan datang semuanya berhubungan.
- Abimanyu** : Istriku, kesatria itu harus berani membela negaranya, walaupun harus mengorbankan jiwa dan raganya untuk kejayaan negaranya.)

Kutipan di atas merupakan tahap eksposisi dalam lakon *Abimanyu Ranjab* berupa dialog antara Abimanyu dan Utari. Kutipan tersebut

memberikan informasi awal jalannya cerita sehingga akan mempermudah penonton untuk mengikuti cerita selanjutnya.

#### b. Tahap Konflik

Pada tahap konflik ini tokoh mulai terlibat persoalan dengan tokoh lain, di sini sebenarnya mula pertama terjadinya insiden antara individu maupun kelompok. Biasanya konflik ini menjadi titik tolak untuk membangun konflik lain. Tahap konflik pada lakon *Abimanyu Ranjab* ditunjukkan pada *ginem* Duryudana yang sangat marah dan ingin membunuh Pandawa dengan tangannya sendiri. Berikut kutipan konflik pada lakon *Abimanyu Ranjab* yang diungkapkan pada *ginem* Duryudana.

**Duryudana** : *Setan alas. Wiwit kuncung nganti gelung nandur kabecikan nanging muspra tanpa tilas. Bratayuda jare perang suci gombal, ora ana gunane diayomi wong gerang-gerang, dina-dina mung pada perdoni. Aja padha melu cawe-cawe, para Pendhawa dak-rampungane (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track1 00:23:18-00:23:40.)*

**(Duryudana** : Persetan, dari kecil hingga dewasa menanam kebaikan namun tiada guna. Bratayuda katanya perang suci itu bohong, tiada guna orang dewasa di sini kerjanya hanya bertengkar. Jangan ada yang ikut campur, Pandawa akan aku habisi sendiri)

Kutipan *ginem* di atas merupakan tahap awal terjadinya konflik dalam lakon *Abimanyu Ranjab*. Tahap konflik pada lakon tersebut terjadi antara pihak Pandawa dan Kurawa yang ingin memenangkan perang Bratayuda.

### c. Tahap Komplikasi

Pada tahap ini terjadi persoalan baru dalam cerita, konflik mulai menajam dan permasalahan mulai lebih serius, masing-masing tokoh makin memperlihatkan keinginan atau tujuan yang hendak dicapai. Tahap komplikasi pada lakon *Abimanyu Ranjab* ditunjukkan pada *ginem* Durna yang menyuruh Wersaya dan Gardapati untuk memisahkan Janaka dan Werkudara dari barisan Pandawa. Dengan terpisahnya Janaka dan Werkudara dari pasukan Pandawa, anak-anak Pandawa akan dibunuh untuk menjatuhkan mental kedua kesatria itu. Berikut kutipan tahap komplikasi dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

**Durna** : *Bima Harjuna Paduka singkiraken medal saking Tegalkuru, kanthi mekaten kekiyatane putra Pandawa badhe medal Abimanyu, Gathutkaca, lan sanes-sanesipun. Menawi lare kalih niku wau pejah, Janaka Bima bakal ngenes manahipun* (Purbo Asmoro, *Abimanyu Gugur*, VCD track1 00:38:04-00:38:20).

**(Durna** : Bima dan Arjuna Paduka keluarkan dari Tegalkurukasetra. Dengan begitu kekuatan anak Pandawa akan keluar Abimanyu, Gathutkaca, dan lainnya. Bila kedua kesatria itu mati, Janaka dan Bima akan kacau hatinya.)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa terdapat masalah baru, demi memenangkan Bratayuda pihak Kurawa menggunakan siasat yang licik dengan cara memisahkan Janaka dan Werkudara dari barisan Pandawa.



#### d. Tahap Krisis

Pada tahap ini konflik menajam ke arah puncak, biasanya dalam puncak masalah ini tokoh memikirkan jalan keluar dari permasalahannya. Tahap krisis pada lakon *Abimanyu Ranjab* ditunjukkan pada *pocapan* dan *ginem* Abimanyu yang telah terkena jutaan anak panah di sekujur tubuhnya. Berikut kutipan *pocapan* dan *ginem* dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

*Wus tinancepan jemparing, nancep jaja mungguhing jangga godres ludira datan rinewes saparandene maksih sumbar anguwuh sang Abimanyu (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track2 00:41:02-00:41:25 ).*

**Abimanyu** : *Aja, aja mbok sengguh kasektening Abimanyu, ayo ampyaken kaya wong njala, rebuten kaya menjangan mati, ayo wong Kurawa, wong Kurawa nyedhaka mreng dak kokop getihmu. Oh rama, kula nyuwun pangapunten, rama (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track2 00:41:25-00:42:19).*

*Jemparing pating calorot sasat sajuga tan ana ingkang cicir tumancep anggane. Nadyan keraos awrat parandene maksih arsa jumangkah Sang Abimanyu, kaya nekem-nekema Kurawa, nanging bawane wus datan kuwawi hamung kedher sarirane saya deres wijiling marus (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track2 00:43:34-00:44:00).*

(Anak panah menancap di dada dan lehernya, darah mengucur deras namun sang Abimanyu masih bisa sesumbar.

**Abimanyu** : *Jangan, jangan kalian kira kesaktian Abimanyu hanya sampai di sini, ayo kroyoklah aku tidak gentar, heh para Kurawa mendekatlah akan aku minum darah kalian. Oh ayah, aku minta maaf, ayah.*

Ribuan anak panah menghujani tanpa henti, walaupun telah terluka parah Abimanyu masih terus melangkah, Abimanyu seperti ingin meremas seluruh pasukan Kurawa, tetapi apa daya tubuh Abimanyu

sudah mencapai batasnya dan darah semakin deras keluar dari tubuhnya.)

Kutipan *pocapan* dan *ginem* di atas menjelaskan bahwa tahap konflik telah mencapai puncak, Abimanyu telah terkena ribuan anak panah yang menancap di sekujur tubuhnya menyerupai seekor landak.

#### e. Tahap Resolusi

Pada tahap ini konflik mulai reda dan persoalan telah memperoleh peleraian. Tahap resolusi pada lakon *Abimanyu Ranjab* ditunjukkan pada *ginem* Kresna yang menjelaskan penyebab kematian Abimanyu adalah Janaka dan Werkudara yang tidak menaati peraturan perang dan meninggalkan barisan Pandawa. Berikut kutipan *ginem* dari Kresna dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

**Kresna** : Eyang, kula nyuwun pangapunten, sedaya kalawau labet Yayi Sena miwah Yayi Janaka ingkang mboten ngugemi pranataning perang, piyambakipun medal saking Kurusetra satemah kula mbudidaya ambujung klintuning patrap ingkang njalari dhadaling barisan para Pandawa wusanipun mekaten ingkang kedadosan, Eyang (Purbo Asmoro, *Abimanyu Gugur*, VCD track2 00:50:25-00:50:48).

(**Kresna** : Eyang saya mita maaf, semua itu terjadi karena Bima dan Arjuna tidak mematuhi peraturan perang, mereka berdua keluar dari Kurukasetara dan menyebabkan hancurnya barisan Pandawa sehingga Abimanyu mati.)

Kutipan *ginem* di atas menjelaskan bahwa tahap konflik telah mencapai puncak permasalahan, terlihat Abimanyu telah gugur, selain itu

Janaka dan Werkudara berhasil dijebak untuk meninggalkan barisan Pandawa.

#### f. Tahap Keputusan

Pada tahap ini persoalan telah memperoleh penyelesaian. Tahap keputusan pada lakon *Abimanyu Ranjab* terlihat pada *ginem* terakhir Abimanyu, bahwa Abimanyu telah rela mati di medan laga untuk membela kebenaran. Berikut kutipan *ginem* Abimanyu dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

**Abimanyu** : *Utari kowe aja melu mati, katone kang nganyut tuwuh wong siji nanging sing mati nyawa loro. Utari, gelem ora gelem aku kudu ngancik alam pati, dak lilakake ragaku kanggo nambak jejeging adil. Utari, aku titip putramu aja mbok sia-sia wong tuwane lanang wis ora ana (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track2 00:54:00-00:54:48).*

**(Abimanyu** : *Utari, engkau jangan ikut mati, bila engkau mati akan ada dua nyawa yang hilang. Utari, aku harus mati, aku relakan nyawaku untuk keadilan. Utari, aku titip anakku, jangan engkau sia-siakan anak kita karena bapaknya telah tiada.)*

Berdasarkan tahapan alur di atas, pertunjukan wayang kulit lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro menggunakan alur erat (ketat). Alur erat merupakan jalinan peristiwa yang sangat padu di dalam karya sastra. Kalau satu peristiwa atau kejadian dihilangkan, keutuhan cerita akan terganggu.

## 2. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur struktur lakon untuk menampilkan tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat tokoh tersebut. Soediro Satoto menyatakan, bahwa penokohan di sini merupakan proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon. Watak tokoh dapat terungkap lewat tindakan, ucapan, pikiran, perasaan, kehendak, penampilan fisik, apa yang dipikirkan, dirasakan, dikehendaki atas dirinya atau orang lain (1985:24).

Penokohan mengacu pada peran yang hubungannya dengan alur cerita. Ada empat jenis peran dalam dunia drama yaitu: protagonis, antagonis, tritagonis, dan peran pembantu (Satoto, 1985:25).

### a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan peran utama atau pusat cerita yang menentukan jalanya cerita. Tokoh protagonis dalam lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro adalah Abimanyu. Abimanyu adalah tokoh sentral dalam cerita ini. Peran Abimanyu menentukan jalanya cerita dan mempunyai peran penting di dalam konflik lakon *Abimanyu Ranjab*. Tokoh Abimanyu memiliki karakter teguh, kuat, dan pantang menyerah. Berikut kutipan *pocapan* dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

**Abimanyu** : *Aja, aja mbok sengguh kasektening Abimanyu, ayo ampyaken kaya wong njala, rebuten kaya menjangan mati, ayo wong Kurawa, wong Kurawa nyedhaka mreng dak kokop getihmu. Oh rama, kula nyuwun*



*pangapunten, rama* (Purbo Asmoro, *Abimanyu Gugur*, VCD track2 00:41:25-00:42:19).

**Abimanyu** : Jangan, jangan kalian kira kesaktian Abimanyu hanya sampai di sini, ayo kroyoklah aku tidak gentar, heh para Kurawa mendekatlah akan aku minum darah kalian. Oh ayah, aku minta maaf, ayah.

Kutipan *ginem* di atas menggambarkan keteguhan hati Abimanyu yang pantang menyerah untuk membela pandawa, meskipun sekujur tubuhnya telah terkena ribuan anak panah.

#### b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis merupakan peran lawan dari protagonis. Antagonis adalah penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya konflik atau pertikaian. Tokoh antagonis dalam lakon *Abimanyu Ranjab* adalah Duryudana dan Kurawa. Duryudana menjadi tokoh antagonis karena terjadi perebutan kekuasaan antara Pandawa dan Kurawa yang menimbulkan konflik besar yaitu Perang Bratayuda. Di samping itu Duryudana menggunakan akal yang licik dan kotor untuk memenangkan Perang Bratayuda. Tokoh Duryudana memiliki karakter pemaarah, keras kepala dan tidak sabaran. Berikut kutipan *ginem* dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

**Duryudana** : *Setan alas. Wiwit kuncung nganti gelung nandur kabecikan nanging muspra tanpa tilas. Bratayuda jare perang suci gombal, ora ana gunane diayomi wong gerang-gerang, dina-dina mung pada perdoni. Aja padha melu cawe-cawe, para Pendhawa dak-rampungane* (Purbo Asmoro, *Abimanyu Gugur*, VCD track1 00:23:18-00:23:40.)

**(Duryudana** : Persetan, dari kecil hingga dewasa menanam kebaikan namun tiada guna. Bratayuda katanya perang suci itu bohong, tiada guna orang dewasa di sini kerjanya hanya bertengkar. Jangan ada yang ikut campur, Pandawa akan aku habisi sendiri)

Kutipan *ginem* di atas menggambarkan kemarahan Duryudana yang tidak sabar ingin segera memenangkan Perang Baratayuda.

### c. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah peran pengantar atau peleraikan tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh protagonis dalam lakon *Abimanyu Ranjab* adalah Kresna. Kresna yang mengetahui penyebab kematian Abimanyu dan dapat meredam suasana saat Abimanyu mati, di samping itu Kresna sebagai pengatur strategi Pandawa yang dapat memenangkan Perang Bratayuda. Tokoh Kresna memiliki karakter cerdas dan tenang dalam menyelesaikan masalah. Berikut kutipan *ginem* dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

**Kresna** : Eyang, kula nyuwun pangapunten, sedaya kalawau labet Yayi Sena miwah Yayi Janaka ingkang mboten ngugemi pranataning perang, piyambakipun medal saking Kurusetra satemah kula mbudidaya ambujung klintuning patrap ingkang njalari dhadaling barisan para Pandawa wusanipun mekaten ingkang kedadosan, Eyang (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track2 00:50:25-00:50:48).

**(Kresna** : Eyang saya mita maaf, semua itu terjadi karena Bima dan Arjuna tidak mematuhi peraturan perang, mereka berdua keluar dari Kurukasetara dan menyebabkan hancurnya barisan Pandawa sehingga Abimanyu mati.)

Kutipan *ginem* di atas menggambarkan kecerdasan Kresna dalam menenangkan hati Matswapati yang sedih akan kematian Abimanyu.

#### d. Tokoh Peran Pembantu

Tokoh peran pembantu atau tokoh pelengkap untuk mendukung cerita. Tokoh pembantu merupakan peran yang tidak terlibat secara langsung pada konflik, akan tetapi ia diperlukan untuk menyelesaikan konflik. Tokoh peran pembantu dalam lakon *Abimanyu Ranjab* adalah Petruk. Kehadiran tokoh Petruk di sini sebagai penghibur bagi penonton, di samping itu tokoh Petruk juga berperan dalam menasihati Abimanyu. Berikut kutipan *ginem* dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

- Petruk** : Nggih limrah ta gus wong alam perang kaya ngeten, witikna piyantun nggerbini sepuh nggih ngaten niku sami kalih bojone Bagong niku, jaman ajeng nglairake Sriyanto riyin, Bagong ajeng ten pundi mawon digondheli (Purbo Asmoro, *Abimanyu Gugur*, VCD track2 00:14:12-00:14:38).
- (**Petruk** : Itu sudah sewajarnya di suasana perang seperti ini tuan, mau bagaimana lagi wanita yang sedang hamil ya seperti itu, sama dengan istri Bagong itu. Waktu mau melahirkan Sriyanto dulu, Bagong mau kemana-mana tidak boleh.)

Kutipan *ginem* di atas menggambarkan Petruk yang sedang menenangkan Abimanyu yang dilarang Utari untuk maju Perang.

### 3. *Setting*

*Setting* merupakan penggambaran ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Menurut Soediro Satoto ada tiga aspek penting dalam *setting*, yaitu aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana (1985:26-27).

#### a. **Aspek Ruang**

Aspek ruang merupakan sudut pandang atau tempat kejadian yang dipengaruhi oleh ruang. Soediro Satoto menjelaskan, bahwa aspek ruang ini menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Tempat terjadinya peristiwa dalam lakon sering diidentifikasi dengan tempat dalam realita (1985:27).

Aspek ruang dalam lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro, yaitu di Tegal Kurusetra, di Pasanggrahan Bulupitu, di Pesisir Segara Lor, dan Pasanggrahan Sekar Tanjung. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan aspek ruang dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

*Sorot surya kalamun sepi samun jroning Pasanggrahan Bulupitu, pating jenggureng yekti datan kawistingal regeng labet kinamulan kukusing walirang kumendheng saking pabaratan Kurukasetra* (Purbo Asmoro, *Abimanyu Gugur*, VCD track1 00:14:59-00:15:19).

(Remang-remang sinar matahari menyinari pasanggrahan Bulupitu, suasana mencekam tidak mengenakan karena terselimuti asap belerang dari medan pertempuran Kurukasetra.)

Kutipan di atas menjelaskan ruang peristiwa dalam lakon *Abimanyu Ranjab*, kutipan itu terdapat pada *jejer* Pasanggrahan Bulupitu. Kutipan di atas menyatakan aspek ruang terjadi di Pasanggrahan Bulupitu.



**Wersaya** : *Lumrah kakendelanmu kaliwat merga ditunggoni botohmu. Ayo yen pancen kowe wong lanang adu kasekten ana pesisir lor* (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track1 00:39:38-00:39:49).

**(Wersaya** : Pantas saja engkau sangat berani karena ditemani Kresna, ayo bila engkau lelaki sejati mari beradu kesaktian di pinggir pantai utara.)

Kutipan di atas menjelaskan aspek ruang peristiwa dalam lakon *Abimanyu Ranjab*. Kutipan itu terdapat pada dialog Wersaya. Kutipan di atas menyatakan aspek ruang terjadi di pesisir lor (pinggir pantai utara).

*Jroning Pasanggrahan Sekar Tanjung, kawistinggal samun sesekaran kapilayu lir bela piluting nala* (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track2 00:10:31-00:10:45).

(Di Pasanggrahan Sekar Tanjung, terlihat sepi dan sedih bunga-bunga layu seperti suasana hati.)

Kutipan di atas menjelaskan aspek ruang peristiwa pada lakon *Abimanyu Ranjab*. Kutipan itu terdapat pada *janturan* Pasanggrahan Sekar Tanjung. Kutipan di atas menyatakan aspek ruang terjadi di Pasanggrahan Sekar Tanjung.

#### **b. Aspek Waktu**

Aspek waktu merupakan sudut pandang atau tempat kejadian yang dipengaruhi oleh waktu. Soediro Satoto membagi aspek waktu menjadi dua, yaitu: waktu cerita dan waktu penceritaan.

## 1) Waktu Cerita

Waktu cerita adalah *setting* waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau lakon. Waktu cerita dalam lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro ditunjukkan dalam *janturan* Pasanggrahan Bulupitu. Berikut kutipan yang menjelaskan waktu cerita dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

*Sorot surya kalamun sepi samun jroning Pasanggrahan Bulupitu, pating jenggureng yekti datan kawistingal regeng labet kinemulan kukusing walirang kumendheng saking pabaratan Kurukasetra (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track1 00:14:59-00:15:19).*

(Remang-remang sinar matahari menyinari pasanggrahan Bulupitu, suasana mencekam tidak mengenakan karena terselimuti asap belerang dari medan pertempuran Kurukasetra.)

Berdasarkan kutipan *janturan* di atas menjelaskan waktu cerita terjadi pada saat menjelang fajar atau pagi hari.

## 2) Waktu Penceritaan

Waktu penceritaan merupakan masa putar dalam seluruh lakon. Dalam lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro waktu penceritaan dapat dianalisis dengan rincian sebagai berikut.

### *Pathet Nem*

<i>Patalon</i>	2 menit
Adegan Taman <i>Kedhaton</i>	8 menit
Peperangan di Kurusetra	3 menit
<i>Jejer Ngastina</i>	13 menit

Budhalan Ngastina	4 menit
-------------------	---------

***Pathet Sanga***

Peperangan di Kurusetra	18 menit
-------------------------	----------

Adegan Taman Wirata	15 menit
---------------------	----------

Adegan Sumitra Gugur	8 menit
----------------------	---------

***Pathet Manyura***

Adegan Abimanyu Gugur	17 menit
-----------------------	----------

Adegan Abimanyu Berpamitan	8 menit
----------------------------	---------

Berdasarkan analisis waktu penceritaan lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro di atas, total waktu penceritaan kurang lebih adalah 97 menit atau sekitar satu jam setengah dihitung dari *patalon* hingga *tanceb kayon*.

**c. Aspek Suasana**

Aspek suasana dalam lakon *Abimanyu Ranjab* dapat dianalisis dengan rincian sebagai berikut.

**1) Suasana Sedih**

Aspek suasana sedih dapat dilihat pada adegan Taman *Kedhaton* yaitu dialog Abimanyu dengan Utari. Dialog tersebut menggambarkan keresahan hati Utari akan sumpah Abimanyu yang akan mati di tengah pertempuran dengan luka bagaikan seekor landak.

- Utari** : *Nanging siyang ratri wewayangan jroning sumpah prasetyamu, nggonmu kepingin gugur ing palagan kanthi tatu arang kranjang mau tansah ngridhu batinku Pangeran.*
- Abimanyu** : *Nadyan aku isih eling nanging sengaja dak-lalekake jalaran aku emoh kebanda ing pangangen-angen.*
- Utari** : *Nanging cakra manggilinganing lelakon sawiji-wijining titah kuwi kabeh ora bisa pinisah-pisah, lelakon kapungkur, kahanan dina iki, lan kang bakal teka, kabeh sesambungan, Pangeran.*
- Abimanyu** : *Wong wadon, satriya gugur mangsah palagan bebela nusa bangsa ngono yekti kudu wani, wani nglalakake jiwa raga minangka pitukon kamulyaning bebrayan (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track1 00:09:45-00:10:50).*
- (Utari** : *Siang malam aku selalu terbayang akan sumpahmu, engkau ingin gugur ditengah medan perang dengan luka bagaikan seekor landak.*
- Abimanyu** : *Walaupun aku masih mengingatnya, aku sengaja melupakanya agar rasaku tak terbebani akan sumpah itu.*
- Utari** : *Namun takdir manusia itu tak bisa dipisah-pisah, sekarang dan yang akan datang semuanya berhubungan.*
- Abimanyu** : *Istriku, kesatria itu harus berani membela negaranya, walaupun harus mengorbankan jiwa dan raganya untuk kejayaan negaranya.)*

Suasana sedih terlihat pada *pocapan* Sumitra gugur. *Pocapan* ini menggambarkan kesedihan Abimanyu atas gugurnya Sumitra yang terkena anak panah Jayadrata.

*Angles kekes sang Abimanyu, mulat guguring kang rayi ingkang dhahat tineresnan. Kawusa kocap, ing mangkih sigra tumulih hungyaning mangsah kerot-kerot kanang waja, netra kumembeng, ngamuk punggung, nrajang barisan Bulupitu (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track2 00:31:17-00:31:47).*



(Abimanyu sangat sedih melihat kematian adiknya, seketika itu juga Abimanyu dengan kemarahannya mengamuk pasukan Bulupitu.)

Aspek suasana sedih lainnya dapat dilihat pada dialog dan *pocapan* kematian Abimanyu. *Pocapan* itu menggambarkan tubuh Abimanyu yang penuh darah dan tertancap anak panah, sedangkan dialognya menggambarkan Abimanyu yang telah mencapai batasnya berpesan kepada Utari agar menjaga jabang bayi yang dikandungnya.

*Jemparing pating calorot sasat sajuga tan ana ingkang cicir tumancep anggane. Nadyan keraos awrat parandene maksih arsa jumangkah Sang Abimanyu, kaya nekem-nekema Kurawa, nanging bawane wus datan kuwawi hamung kedher sarirane saya deres wijiling marus* (Purbo Asmoro, *Abimanyu Gugur*, VCD track2 00:43:34-00:44:00).

Ribuan anak panah menghujani tanpa henti, walaupun telah terluka parah Abimanyu masih terus melangkah, Abimanyu seperti ingin meremas seluruh pasukan Kurawa, tetapi apa daya tubuh Abimanyu sudah mencapai batasnya dan darah semakin deras keluar dari tubuhnya.)

**Abimanyu** : *Utari kowe aja melu mati, katone kang nganyut tuwuh wong siji nanging sing mati nyawa loro. Utari, gelem ora gelem aku kudu ngancik alam pati, dak lilakake ragaku kanggo nambak jejeging adil. Utari, aku titip putramu aja mbok sia-sia wong tuwane lanang wis ora ana* (Purbo Asmoro, *Abimanyu Gugur*, VCD track2 00:54:00-00:54:48).

(**Abimanyu** : Utari, engkau jangan ikut mati, bila engkau mati akan ada dua nyawa yang hilang. Utari, aku harus mati, aku relakan nyawaku untuk keadilan. Utari, aku titip anakku, jangan engkau sia-siakan anak kita karena bapaknya telah tiada.)

## 2) Suasana Tegang

Aspek suasana tegang dapat diamati pada *janturan jejer* Ngastina. *Janturan* tersebut menggambarkan kesedihan Duryudana atas kematian Bisma yang terbunuh oleh Srikandi.

*Lamat-lamat saking katebihan kapiyarsa pambaunggiing srenggala arebut bangke saya anunjem telenging manah nata Ngastina prabu Duryudana. Dupi samana kecalan handeleng diri pandhita ing Talkanda Mahatma Bisma gugur ing palagan dadya hanjetun murunging penggalih sang nata prabu Kurupati (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track1 00:15:45-00:16:15).*

(Dari kejauhan terdengar samar suara srigala yang berebut bangkai semakin menyayat hati prabu Duryudana. Setelah kehilangan pendeta dari Talkanda Mahatma Bisma yang gugur di peperangan, membuat sedih prabu Kurupati.)

## 3) Suasana Bengis

Aspek suasana bengis dapat diamati pada *ginem* Lesmana. *Ginem* tersebut menggambarkan kebengisan Lesmana yang terus menyiksa Abimanyu yang tubuhnya telah terkena ribuan anak panah.

**Lesmana** : *Hahahah modar kowe Abimanyu hayo sambata kowe lee. Nganti kaya landhak wujudmu, gawe pirang-pirang lelakon kowe mung tansah dadi pepalang gegayuhanku nganti uripku dadi jaka kasep (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track1 00:45:17-00:45:44).*

**Lesmana** : *Hahah mati kaui Abimanyu, sampai seperti landak wujudmu. Kau selalu menghalangi keinginanku Abimanyu, sehingga aku menjadi perjaka tua.*

#### 4. Tema atau Amanat

Tema merupakan salah satu unsur struktur lakon yang sangat penting, tema lebih bersifat ide pokok yang dapat di sampaikan dalam lakon wayang. Menurut Soediro Satoto tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak (1985:15). Sumanto dalam bukunya *Pengetahuan Lakon II* (2011) menyatakan, bahwa menentukan tema dari pertunjukan lakon wayang hanyalah interpretasi, maka rumusan tema setiap pengamat lakon dapat berbeda, tergantung pada sudut pandang serta kadar bobot bekal masing-masing. Tema dalam lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro, yaitu; keikhlasan serta kerelaan berkorban dari seorang kesatria akan mendatangkan kejayaan bagi nusa dan bangsa. Tema ini tercermin pada Abimanyu yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk kejayaan bangsanya.

Pada umumnya setiap lakon wayang mengandung amanat. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada publik. Teknik menyampaikan pesan tersebut dapat secara langsung maupun tak langsung (Satoto, 1985:15). Amanat dalam lakon *Abimanyu Ranjab* adalah “mulutmu harimaumu” dalam berkata-kata hendaknya harus hati-hati karena segala perkataan yang terlanjur di keluarkan apabila tidak dipikirkan dahulu akan dapat merugikan diri sendiri. Amanat ini tercermin pada Abimanyu yang mengucapkan sumpah, bila berbohong Abimanyu akan mati bagaikan landak. Sumpah ini menjadi kenyataan dan Abimanyu mengucapkan sumpah palsu. Ia sudah beristri pada saat akan menikahi Utari.

### **BAB III**

## **PERSPEKTIF ESTETIKA DAN ETIKA JAWA DALAM GARAP SABET LAKON ABIMANYU RANJAB SAJIAN PURBO ASMORO**

Istilah estetika seringkali digunakan dalam kegiatan kesenian. Estetika merupakan kegiatan dari filsafat yang mempersoalkan tentang keindahan, baik keindahan buatan manusia maupun keindahan alam (The Liang Gie, 1976:21). Berbicara tentang estetika, tentu tidak bisa meninggalkan etika, karena keduanya saling berkaitan. Estetika dan etika merupakan cabang dari filsafat. Seperti yang diungkapkan Magnis-Suseno, bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan moral. Etika dan moral tidak berbeda pada tingkatan yang sama. Moral mengajarkan bagaimana kita harus hidup. Sedangkan etika ingin mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu (1987:14). Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa estetika mempelajari nilai-nilai keindahan, sedangkan etika mempelajari nilai-nilai moral.

Di dalam pertunjukan wayang kulit terdapat berbagai ajaran moral dan nilai etik yang diacu masyarakat Jawa sebagai pandangan hidup. Seperti yang dikemukakan Hazim Amir, bahwa salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai adalah wayang kulit Jawa. Hal itu dikarenakan dalamnya pertunjukan wayang kulit terdapat berbagai ajaran dan nilai etis yang bersumber dari berbagai agama serta sistem filsafat dan etika (1994:16). Nilai-nilai itu diungkapkan secara total melalui kiasan-kiasan yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan bersifat universal pada keseluruhan pertunjukan wayang itu sendiri.



Berdasarkan pengertian estetika dan etika di atas dapat dijelaskan bahwa di dalam pertunjukan wayang terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ajaran tersebut antara lain terdapat di dalam setiap unsur garap *pakeliran*, terutama *sabet*. *Sabet* merupakan bahasa ungkap dalang melalui media gerak. Seperti yang dikemukakan Suyanto, *sabet* ialah semua bentuk ekspresi dalang melalui gerak wayang di dalam *pakeliran*, sesuai dengan tokoh dan suasana adegan (2007:22).

#### **A. Nilai Estetika dalam Garap Sabet Lakon Abimanyu Ranjab Sajian Purbo Asmoro**

##### **1. Garap Sabet Romance dalam Suasana Sedih**

Dewi Utari tampak sedih sembari mengutarakan isi hatinya kepada Abimanyu. Ia sangat kecewa karena di balik sumpahnya, Abimanyu sudah mempunyai istri selain dirinya, yakni Dewi Siti Sendari. Dewi Utari sangat khawatir akan sumpah Abimanyu. Peristiwa serta suasana adegan digambarkan dengan pola *sabet* dua *kayon* di tengah kelir dikedhol ke atas, kemudian ditarik ke bawah dengan posisi masih di tengah kelir. Utari dan Abimanyu tampil dari kanan bersama kemudian *tancep* berhadapan. Setelah itu kedua *kayon* diangkat, kemudian *tancep* di gedebog bawah sebelah kanan dan kiri dengan posisi condong 45 derajat ke dalam kelir (Gambar 1).



**Gambar 1.** Adegan Abimanyu dan Utari  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Adegan selanjutnya, Abimanyu menghampiri Utari dan memegang tangannya kemudian memeluk dan memondong Utari (Gambar 2). Suasana yang dibangun dalam adegan ini menunjukkan usaha Abimanyu untuk menenangkan hati Utari. Selain itu juga untuk menunjukkan sikap cinta dan kasih sayangnya terhadap istri, baik dalam suasana suka maupun duka.



**Gambar 2.** Adegan roman Abimanyu dan Utari  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Adegan selanjutnya, Abimanyu mengurai (Gambar 3), bayangan Abimanyu ditutup dengan bayangan *kayon* dengan posisi condong ke kanan 45 derajat kemudian bayangan Abimanyu *dientas* ke kanan bersama dengan *kayon*. Bayangan Abimanyu merupakan pendukung suasana hati Abimanyu dan Utari yang gelisah dan penuh kekhawatiran.



**Gambar 3.** Adegan bayangan Abimanyu  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Secara teknis, pola *tancepan* tersebut menerapkan komposisi simetris berlawanan, terdapat dua tokoh wayang yang masing-masing berada di gawang kanan dan gawang kiri. Tampilan ini didukung dengan gerakan *kayon* serta pola *tancepan kayon* yang menggambarkan suasana batin Utari yang gundah gulana.

Ekspresi gerak dalam berbagai vokabuler *sabet* yang diterapkan pada tokoh Abimanyu dan Utari, secara pertunjukan penjiwaan tokoh tampak *nuksma*, *kasarira* atau dihayati secara total oleh dalang. Serta gerakan-gerakan representatif kedua tokoh tampak hidup bagaikan terjadi dalam realita. Komposisi *sabet* juga dibangun dari keselarasan dengan alunan *gendhing Ladrang Subasiti* dengan nuansa musikal *rasa nges* dan *ginem* mengenai kesedihan hati Utari. Hubungan antara garap *sabet*, *gendhing*, serta *ginem* membentuk kesatuan gerak wayang yang estetis dan bermakna.

Kesan-kesan dalam adegan tersebut dipandang dari perspektif estetika romantis mengandung tiga hal nilai filosofis, yaitu: nilai keindahan yang tampak pada wujud wayang Abimanyu sedikit *longok*, serta gerak yang didukung dengan ucapan dan iringan tampak menyatu dan menjiwai. Nilai kebaikan tercermin pada bangunan watak kesatria Abimanyu, sikap cinta kasih Abimanyu terhadap istri, dan kecemasan Utari kepada Abimanyu. Nilai kebenaran yang tercermin pada penggambaran suasana batin tokoh, yaitu kegundahan hati Abimanyu dan kegelisahan hati Utari.



## 2. Garap Sabet Perang

### a. Bisma melawan Srikandi

Peperangan antara Bisma dan Srikandi. Bisma menjadi senopati perang pihak Kurawa dan harus melawan Srikandi dari pihak Pandawa. Bisma yang gagah perkasa itu merasa kewalahan menghadapi Srikandi. Pada saat Bisma lengah Dewi Srikandi dengan sigap melepaskan anak panahnya dan membunuh Bisma di medan laga. Peristiwa serta suasana adegan diawali dengan perang *ampyak* dari pihak Pandawa melawan Kurawa. Barisan prajurit Pandawa tampil dari kanan dan memukul mundur pihak Kurawa, Perang *ampyak* ini sebagai penggambaran suasana keriuhan dalam perang yang mencekam dan tegang. Bisma tampil dari kiri *tancep* tunggal dan melepaskan anak panah (Gambar 4). Ketika Bisma lengah, dengan sigap Srikandi tampil dari kanan dan melepaskan anak panah ke arah Bisma (Gambar 5). Bisma gugur di tengah pertempuran. Suasana yang dibangun dalam adegan tersebut untuk menggambarkan kekacauan dan huru-hara atas kematian Bisma. Suasana tersebut didukung dengan permainan bayangan *kayon* untuk peralihan adegan.



**Gambar 4.** Adegan Bisma memanah  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)



**Gambar 5.** Adegan Srikandi memanah  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Secara teknis, *tancepan* tunggal pada tokoh Bisma dan Srikandi saat melepaskan anak panah ini memberikan pemahaman mengenai maksud dalang menonjolkan kehadiran atau penokohan dari tokoh wayang. Di

sini Srikandi sebagai gambaran Dewi Amba yang menjalankan sumpahnya dahulu, bahwa ia akan membunuh Bisma.

*Nuksma* pada seluruh komposisi garap *sabet* ini tercermin dari kekuatan dalang memancarkan *rasa renggep* yang proporsional melalui gerakan Bisma dan Srikandi tidak kurang, tidak lebih, dan tidak turun semangat. Juga dalam penyajian *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* dapat terjadi sambung menyambung tanpa banyak memakan waktu dan gerakan representatif kedua tokoh hidup bagaikan terjadi dalam realita. Secara teknik, *sabet* tokoh Bisma dan Srikandi memiliki jalinan dengan *cepegan* dan *entas-entasan* wayang. Selain memberikan gambaran gerak pada setiap tokoh, *cepegan* dan *entas-entasan* juga dipengaruhi ukuran dan berat wayang. Ekspresi *sabet perang* memiliki keselarasan dengan suasana batin tokoh Bisma dan Srikandi yang semangat dan *greget*. *Gendhing sampak* menguatkan *rasa greget* pada semangat Bisma dan Srikandi, adapun *keprakan* dan *dodogan* berfungsi untuk memantapkan setiap gerakan tokoh wayang.

Kesan-kesan dalam adegan tersebut dipandang dari perspektif estetika romantis mengandung tiga hal nilai filosofis, yaitu: nilai keindahan yang tampak pada wujud wayang Bisma dan Srikandi, pola *tancepan* Bisma dan Srikandi, serta gerak yang didukung dengan ucapan dan iringan tampak *kasarira* dan menjiwai. Nilai kebaikan tercermin pada bangunan watak kesatria Bisma, sikap keteguhan hati Srikandi dalam menjalankan tugas sebagai kesatria, serta perilaku tokoh Bisma dan Srikandi. Nilai kebenaran tercermin pada penggambaran suasana batin tokoh, yaitu keyakinan hati Srikandi dalam menegakkan kebenaran dengan cara membela Pandawa.

**b. Arjuna dan Werkudara melawan Wersaya dan Gardapati**

Adegan Tegal Kurusetra, pertempuran pasukan Pandawa melawan pasukan Kurawa. Arjuna melawan Wersaya sedangkan Werkudara melawan Gardapati, kedua pertempuran mereka sangat sengit mengingat mereka semua adalah kesatria yang hebat dan terampil, tanpa sadar mereka telah menjauh dari Tegal Kurusetra. Peristiwa serta suasana adegan diawali Arjuna tampil dari kanan dengan posisi tangan berkecak pinggang, disusul Wersaya tampil dari kiri dengan posisi tangan berkecak pinggang (Gambar 6). Wersaya memukul Arjuna. Tetapi Arjuna menghindari pukulan Wersaya, Arjuna langsung *dientas* ke kanan. Arjuna tampil dari kiri berjalan mundur ke kanan langsung *dientas* ke kanan dengan posisi tangan berkecak pinggang. Arjuna tampil dari kanan dan Wersaya tampil dari kiri dilanjutkan *prapatan*, Arjuna terkena pukulan Wersaya kemudian dilempar ke kanan dan Wersaya ikut *dientas* ke kanan. Wersaya tampil dari kiri menghampiri Arjuna, selanjutnya Arjuna dan Wersaya beradu pukul, kemudian *cengkah* Wersaya kalah dan terlempar ke kiri.





**Gambar 6.** Adegan Arjuna melawan Wersaya  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)



**Gambar 7.** *Tancepan* Werkudara  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Werkudara tampil dari kanan, kemudian *tanjak*, *ulat-ulatan*, dilanjutkan *tancepan tunggal* di *gedebah* bawah sebelah kanan menghadap ke kiri (Gambar 7), selanjutnya *cancut* dan *dibedhol* kemudian *dientas* ke kiri. Werkudara tampil dari kanan dengan posisi tangan berkecak pinggang, di susul Gardapati tampil dari kiri dengan posisi tangan

berkecak pinggang. Gardapati memukul Werkudara dan ingin melemparnya tetapi tidak kuat kemudian Gardapati *dientas* ke kiri di ikuti Werkudara. Gardapati tampil dari kiri dengan posisi tangan berkecak pinggang, Werkudara tampil dari kanan dengan posisi tangan berkecak pinggang. Gardapati memukul Werkudara, kemudian Werkudara membalas *nungkak* Gardapati sampai terjatuh. Werkudara mengangkat Gardapati dan membantingnya, kemudian Werkudara menyeret Gardapati ke kanan dan *dientas*. Werkudara tampil dari kiri dengan posisi tangan menyeret Gardapati, Werkudara membanting Gardapati dan melemparkan Gardapati ke kiri, kemudian Werkudara *dientas* ke kanan dengan posisi berjalan mundur.

Durna dengan siasatnya yang licik, menyuruh Wersaya untuk menantang Arjuna bertarung di luar area medan perang. Gardapati menantang Werkudara di tepi samudra selatan, sedangkan Arjuna melawan Wersaya di pesisir utara. Durna yang melihat strategi perangnya berhasil, Durna langsung menyuruh Jayadrata untuk mengubah formasi perang menjadi *Cakrabyuha*. Penggambaran peristiwa, serta suasana adegan diawali tampilnya Durna dan Wersaya dari kiri kemudian Durna *tancep* di *gedebog* atas sebelah kanan. Wersaya *tancep* di *gedebog* bawah sebelah kiri. Tampil Gardapati dari kiri *tancep* di *gedebog* bawah belakang Wersaya dengan tangan *ngapurancang*. Di sini Durna *tancep* di *gedebog* atas karena Durna adalah *senopati* yang kedudukannya lebih tinggi dari Wersaya dan Gardapati.

*Sabet* dalam adegan perang memerlukan gerak dengan intensitas sangat tinggi, seperti volume, tekanan, tempo, serta memiliki kesan *greget*, *cekat-ceket*, dan *resik*. Kriteria ini ditunjukkan dalam

mengekspresikan *solah* Arjuna melawan Wersaya dan Werkudara melawan Gardapati. Vokabuler dalang dalam membentuk komposisi *sabet* memberikan kesan *greget*, serta pemilihan ragam gerakan *solah* seperti, *prapatan*, *jeblosan*, *ndupak* atau *dugangan* telah sesuai dengan karakter tokoh dan status sosial tokoh.

*Nuksma* pada adegan ini ditunjukkan dalang melalui peristiwa peperangan yang hidup dan menjiwai. Dalang seakan menjadi tokoh yang berperan penting sehingga kesan *rasa greget* dan agungnya Perang Bratayuda dapat diekspresikan secara sempurna. Adapun *mungguh* terjadi karena kemampuan dalang dalam menyusun komposisi *solah*, *garap gendhing srepeg* dan *sampak* menguatkan *rasa greget* pada setiap tokoh wayang, serta didukung *keprakan dhodhogan* yang memantapkan setiap gerak wayang. Dengan demikian *nuksma* dan *mungguh* pada *garap sabet perang* dapat diketahui berdasarkan kemampuan dalang menyusun ketepatan dan keselarasan *solah* wayang sehingga memunculkan *rasa greget* secara hidup dan menjiwai.

Kesan-kesan dalam adegan tersebut dipandang dari perspektif estetika romantis mengandung tiga hal nilai filosofis, yaitu: nilai keindahan yang tampak pada wujud wayang Arjuna dan Werkudara, serta vokabuler gerak dalang dalam membentuk komposisi *sabet* tampak menjiwai dan *kasarira* dengan *garap iringan*. Nilai kebaikan tercermin pada bangunan watak Arjuna dan Werkudara yang rela mengorbankan jiwa dan raganya sebagai kesatria. Nilai kebenaran tercermin pada penggambaran suasana batin tokoh, yaitu keyakinan kedua belah pihak tokoh yang sama-sama berfikir benar dalam membela negaranya.

### 3. Garap Sabet Jejer

Jejer Ngastina, Duryudana dihadap Durna, Salya, Karna, dan Sengkuni. Dalam pertemuan itu, Prabu Duryudana membahas kematian Bisma, bagaimana mungkin seorang Resi Bisma yang sangat sakti dapat dikalahkan oleh Srikandi seorang wanita. Prabu Duryudana meminta saran bagaimana dapat mengalahkan Pandawa. Di tengah-tengah pembicaraan itu Salya dan Karna sedikit bertikai, tetapi situasi kembali normal. Durna mengusulkan dirinya untuk menjadi senopati perang, Prabu Duryudana menyetujuinya. Sengkuni sempat meremehkan Durna, tetapi Durna tetap berangkat menuju medan perang sebagai senopati agung. Peristiwa serta suasana adegan diawali dengan dua *kayon* disilangkan di tengah kelir membentuk huruf V kemudian Duryudana tampil dari bawah ke atas di antara dua *kayon* menghadap ke kiri dengan posisi tangan berkecak pinggang (Gambar 8). Kemunculan Duryudana di antara dua *kayon* ini menggambarkan suasana hati Duryudana yang sedang gelisah dan bingung atas kematian Bisma. Selanjutnya Duryudana *tancep* di *gedebog* atas sebelah kanan (Gambar 9). *Tancepan* tersebut untuk penggambaran bahwa Duryudana adalah tokoh raja di Negara Ngastina.





**Gambar 8.** Penampilan tokoh Duryudana  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)



**Gambar 9.** *Tancepan* Duryudana  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Posisi *gedebog* sebelah kiri terdapat *tancepan* tokoh Salya pada *gedebog* atas menghadap ke kanan dengan posisi tangan berkecak pinggang. Di sini Salya sebagai penasihat dalam Perang Bratayuda, selain itu Salya adalah seorang raja dari Kerajaan Mandaraka dan mertua dari

Duryudana. Tepat di belakang Salya terdapat tokoh Durna *tancep* di *gedebog* atas, kedudukan tokoh Durna sebagai seorang guru dan penasihat Negara. Posisi *tancepan* Durna di belakang Salya ini, untuk menggambarkan bahwa kedudukan Durna dalam adegan ini lebih rendah dari Salya. Selanjutnya di *gedebog* kiri paling belakang terdapat *tancepan* tokoh Karna di *gedebog* atas menghadap ke kanan dengan posisi tangan *ngapurancang*. Karna *tancep* di *gedebog* atas karena Karna adalah seorang raja, akan tetapi dalam adegan ini kedudukan tokoh karna adalah seorang *senapati* perang dari pihak Kurawa. Terakhir adalah tokoh Sengkuni, Sengkuni *tancep* di *gedebog* sebelah kanan belakang Duryudana pada *gedebog* bawah. Kedudukan Sengkuni dalam adegan ini sebagai *patih* di Negara Ngastina. Kedudukan Sengkuni sebagai seorang *patih* di Negara Ngastina sehingga posisi *tancepan* berada di sebelah kanan pada bagian bawah yang menyatakan status sosial lebih rendah dari seorang raja.

Komposisi *tancepan* yang disusun pada *jejer* Negara Ngastina memiliki pola simetris (Gambar 10), yaitu Duryudana di sebelah kanan bersama Sengkuni berhadapan dengan Salya, Durna, dan Karna. Posisi *tancepan* semua tokoh berada di *gedebog* atas kecuali Sengkuni. Pola *tancepan* memberikan pemahaman mengenai status dan peran masing-masing pada suatu adegan dalam pertunjukan wayang.



**Gambar 10.** Adegan *Jejer Ngastina*  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

*Nuksma* dan *mungguh* dalam *jejer* Negara Ngastina diperlihatkan pada kemampuan dalang membentuk keselarasan komposisi garap *sabet*. Seluruh garap *sabet* pada setiap tokoh wayang *kasalira* pada diri dalang, sehingga dapat digambarkan secara hidup dan menjiwai. Pola *tancepan* yang menggambarkan status sosial dan karakter tokoh. *Janturan* yang menggambarkan situasi batin tokoh Duryudana. Konflik pada *ginem* yang mendukung suasana, serta didukung komposisi *gending Ladrang Eling-eling* dengan alur musikal *rasa regu*. Kehadiran *gendhing* tidak sebatas menjadi pengiring gerak wayang, namun lebih tepatnya *nyawiji* atau menyatu dengan komposisi gerak dan situasi batin tokoh wayang, serta gerakan representatif seluruh tokoh tampak hidup bagaikan realita.

Kesan-kesan dalam adegan tersebut dipandang dari perspektif estetika romantis mengandung tiga hal nilai filosofis, yaitu: nilai keindahan yang tampak pada wujud wayang Duryudana yang gagah dan agung sebagai raja; pola *tancepan jejer* Duryudana, Salya, Durna, Karna,

Sengkuni, serta gerak yang didukung dengan ucapan dan iringan tampak *kasarira* dan menjiwai. Nilai kebaikan tercermin pada bangunan watak Duryudana yang keras dan angkuh, sikap cerdik Durna dalam mengambil keputusan, dan perilaku setiap tokoh dalam *jejer* Ngastina. Nilai kebenaran tercermin pada penggambaran suasana batin tokoh, yaitu keyakinan hati Durna menjadi *senopati* perang untuk membela Negara Ngastina.

#### 4. Garap Sabet Suasana Sedih

##### a. Adegan Taman Wirata

Adegan Taman Wiratha, Abimanyu berpamitan kepada Utari, Siti Sendari dan Sembadra untuk maju ke medan perang, Abimanyu dihadap oleh Sumitra agar tidak maju perang. Sumitra mengingatkan Abimanyu supaya tidak maju perang karena sangat berbahaya, akan tetapi Abimanyu tetap ingin maju perang melawan para Kurawa. Sumitra merelakan Abimanyu maju perang asalkan yang mengusiri kereta adalah Sumitra. Mereka berdua akhirnya maju bersama untuk berperang membela Pandawa.

Peristiwa serta suasana adegan diawali dengan Abimanyu tampil dari kanan ditutup *kayon* dengan kemiringan 45 drajat ke kanan (Gambar 11), kemudian Abimanyu *tancep* di *gedebog* atas sebelah kanan menghadap ke kiri dan *kayon dientas* ke kanan. Abimanyu tampil dengan ditutup *kayon* dan *tancep tunggal* sebagai penggambaran suasana hati Abimanyu yang gelisah memikirkan Perang Bratayuda. Selanjutnya tampil Utari dan



Siti Sendari dari kanan berjalan ke kiri kemudian *tancep* di *gedebog* bawah sebelah kiri menghadap ke kanan (Gambar 12). Utari dan Siti Sendari *tancep* di *gedebog* bawah sebagai simbol ketaatan dan kepatuhan seorang istri terhadap Suami. Selanjutnya tampil Petruk dan Bagong dari kiri *tancep* di *gedebog* bawah menghadap ke kanan. Petruk dan Bagong *tancep* di *gedebog* bawah karena status sosial Petruk dan Bagong adalah seorang abdi atau pamong dari Abimanyu, di samping itu Abimanyu juga berstatus sosial seorang pangeran.



**Gambar 11.** *Tancepan* Abimanyu  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)



**Gambar 12.** Adegan Abimanyu dengan Utari dan Siti Sendari  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Selanjutnya tampil tokoh Sembadra dan *tancepan* tokoh Utari dan Siti Sendari dipindah ke kanan di belakang Abimanyu pada *gedebog* bawah menghadap ke kiri. Datangnya Sembadra, Abimanyu *dibedhol* dan *tancepan* Abimanyu dipindah di *gedebog* bawah sedikit lebih maju menunduk di hadapan Sembadra. Sembadra *tancep* di *gedebog* atas depan Abimanyu sambil memeluk Abimanyu (Gambar13). Posisi *tancepan* Abimanyu yang berubah ini sebagai simbol bahwa seorang anak harus menghormati orang tua, yaitu Sembadra yang berstatus sebagai ibu dari Abimanyu.



**Gambar 13.** Adegan Taman Wirata  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Adegan selanjutnya Abimanyu *dibedhol* dan *dientas* ke kiri. Kemudian posisi *tancepan* Sembadara berubah menghadap ke kiri di *gedebog* atas. Utari dan Siti Sendari *dibedhol* menghampiri Sembadra dengan posisi *tancepan* memeluk Sembadra. Selanjutnya Petruk dan Bagong *dibedhol* dan *dientas* ke kiri. Kemudian suasana *kayon* menutup Sembadra, Utari, dan Siti Sendari, ketiga tokoh itu *dibedhol* dengan teknik *bedholan mati*. Sembadra, Utari, dan Siti Sendari *dientas* dengan teknik *bedholan mati* karena untuk mempersingkat waktu dan mengurangi gerakan ataupun hal-hal yang tidak perlu.

Adegan selanjutnya Sumitra tampil dari kiri menghadang Abimanyu, Abimanyu berhenti *tancep* di *gedebog* atas sebelah kanan menghadap ke kiri. Sumitra *tancep* di *gedebog* bawah sebelah kiri menghadap ke kanan, posisi Sumitra agak *condhong* ke depan. Posisi *tancepan* Sumitra di *gedebog* bawah agak *condhong* ke depan ini sebagai simbol bahwa seorang adik yang menghormati kakaknya, yaitu Sumitra

yang merupakan adik dari Abimanyu. Sumitra *dibedhol* dan menyembah Abimanyu, kemudian Abimanyu *dibedhol* dan berjalan beriringan ke kiri bersama Sumitra dan *dientas* ke kiri. Kereta tampil dari kanan *tancepan tunggal* di *gedebog* atas menghadap ke kiri. Kemudian tampil Abimanyu dan Sumitra dari kanan berjalan ke kiri, setelah sampai di depan kereta Abimanyu dan Sumitra berbalik ke kanan dan Abimanyu masuk ke dalam Kreta kemudian diikuti Sumitra masuk ke dalam kereta sebagai kusir. Selanjutnya kereta *dibedhol* dan berjalan kekiri kemudian *dientas* ke kiri.

*Tancepan* lebih berorientasi pada komposisi pencacakan wayang yang disusun dalang. Komposisi *tancepan* berhubungan dengan status sosial tokoh serta suasana adegan yang dibangun dalam pertunjukan wayang. Komposisi *tancepan* mengarah pada keseimbangan antara *tancepan* kanan dan kiri, sehingga membentuk keutuhan dalam membangun suasana adegan. Adegan Taman Wirata, memiliki komposisi *tancepan* sesuai peristiwa adegan, seperti: (1) *tancepan* Abimanyu, Utari, Siti Sendari, Petruk dan Bagong yang disusul Sembadra. (2) *tancepan* Abimanyu dan Sumitra.

Komposisi *tancepan* Abimanyu, Utari, Siti Sendari, Petruk dan Bagong yang disusul Sembadra. Komposisi *tancepan* ini menggambarkan kesediaan Utari dan Siti Sendari yang tidak merelakan Abimanyu mengikuti perang Bratayuda. Jika dicermati, *tancepan* ini menggunakan pola tidak seimbang. Tidak seimbang karena ada empat tokoh di *gedebog* bawah gawangan kiri menghadap kekanan dan hanya satu tokoh di *gedebog* atas menghadap ke kiri. Akan tetapi, komposisi *tancepan* mengalami perubahan setelah Sembadra datang. Pola *tancepan* berubah menjadi seimbang tidak setara, yaitu tiga tokoh di gawangan kiri dengan



dua tokoh *tancep* di *gedebog bawah*, satu tokoh di *gedebog atas* dan tiga tokoh di *gawangan kanan tancep* di *gedebog bawah*.

Komposisi *tancepan* Abimanyu dan Sumitra. Komposisi tersebut menggambarkan Sumitra yang menghadang Abimanyu untuk maju Perang Bratayuda. Pola *tancepan* pada adegan ini adalah seimbang. Karena terdapat dua tokoh yang masing-masing *tancep* di *gawangan* kiri dan kanan. akan tetapi, ada perbedaan status sosial dan peranan tokoh dalam *tancepan* ini. Yaitu, Sumitra selaku adik dari Abimanyu, *tancepanya* di *gedebog bawah* dengan posisi tubuh agak condong ke depan. Posisi ini menunjukkan perbedaan status dan peranan tokoh, kedudukan dalam kekrabatan serta peranan tokoh sebagai adik dan kakak menjadi pertimbangan penting dalam komposisi *tancepan* wayang.

Ekspresi gerak dalam berbagai vokabuler *sabet* yang diterapkan pada seluruh tokoh dalam adegan Taman Wirata, dari sisi pertunjukan dapat dirasakan penjiwaan tokoh tampak *nuksma*. *Rasa renggep*, dan *nges* dapat dipancarkan karena penjiwaan dalang ke dalam setiap karakter tokoh yang ditampilkan sangat mendalam. Serta didukung dengan alunan *gendhing Ketawang Pangkur* dengan alunan musikal *nges* dan *wingit*, dan *pocapan* yang menggambarkan kegundahan hati Abimanyu. Selain itu gerakan-gerakan representatif kedua tokoh tampak hidup bagaikan terjadi dalam realita. Kesan-kesan dalam adegan tersebut dipandang dari perspektif estetika romantis mengandung tiga hal nilai filosofis, yaitu: nilai keindahan tampak pada wujud wayang Abimanyu, Sembadra, Utari, dan Siti Sendari, serta gerak yang didukung dengan ucapan dan iringan tampak menyatu dan menjiwai. Nilai kebaikan tercermin pada bangunan watak kasih sayang Abimanyu terhadap istri, sikap hormat Utari dan Siti

Sendari kepada Abimanyu, Sikap hormat Abimanyu kepada Sembadra, watak hormat Sumitra kepada Abimanyu, serta sikap Sumitra yang mengkhawatirkan keselamatan Abimanyu. Nilai kebenaran tercermin pada penggambaran suasana batin tokoh, yaitu kegundahan hati Utari, Siti Sendari, dan Sembadra, serta keteguhan hati Abimanyu untuk membela Pandawa.

#### **b. Adegan Sumitra Gugur**

Sengkuni yang melihat Abimanyu dan Sumitra maju perang ke Tegal Kurusetra, dengan sigap Sengkuni memerintahkan pasukan Kurawa untuk menyerang Abimanyu dan Sumitra. Jumlah yang tidak seimbang membuat Abimanyu terdesak menghadapi pasukan Kurawa, Jayadrata yang melihat keadaan tersebut ikut menyerang menggunakan panah, akhirnya panah Jayadrata mengenai Sumitra hingga Gugur. Peristiwa serta suasana adegan diawali dengan Sengkuni tampil dari kiri *tancepan tunggal* di *gedebog* bawah menghadap ke kanan setelah itu *ulat-ulat*. Kemudian *dibedhol* berjalan ke ke kanan dan *dientas*. Tampil Aswatama dari kiri *tancepan tunggal* di *gedebog* bawah dan melepaskan anak panah, kemudian *dibedhol* dan *dientas* ke kanan. Tampil tokoh Kartamarma dari kiri *tancepan tunggal* di *gedebog* bawah menghadap ke kanan dan melepaskan anak panah ke arah kereta Sumitra.

Tampil tokoh Jayadrata dari kiri *tancepan tunggal* di *gedebog* bawah menghadap ke kanan dan melepaskan pusaknya yang berwujud panah ke arah Sumitra (Gambar 14).



**Gambar 14.** Adegan Jayadrata memanah  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Selanjutnya Sumitra tampil dari kanan mengendarai keret *tancep* di *gedebog* atas dan panah Jayadrata mengenai Sumitra di bagian leher yang membuat Sumitra gugur (Gambar 15).



**Gambar 15.** Adegan Sumitra Gugur  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Abimanyu keluar dari kereta berjalan ke kiri memeluk Sumitra (Gambar 16). Suasana pada adegan ini sangat mencekam dan menyedihkan, karena Abimanyu yang bersedih atas kematian Sumitra dan ingin balas dendam terhadap Kurawa. Setelah itu Abimanyu *tancep* di *gedebog* atas menghadap ke kiri dengan tangan berkecak pinggang, Abimanyu *dibedhol* dan *dientas* ke kiri.



**Gambar 16.** Adegan Abimanyu memeluk Sumitra  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Pembahasan *tancepan* dilihat dari pola maknanya. Dalam adegan Sumitra gugur menggunakan pola tidak seimbang. Pola tidak seimbang ini karena ada satu tokoh Abimanyu *tancep* di *gedebog* atas *gawangan* kiri menghadap ke kanan dengan posisi badan condong ke depan dan di bagian *gedebog* atas, di *gawangan* kanan ada Sumitra dan kereta yang menghadap ke kiri. Selain itu, pola *tancepan* Abimanyu yang condong ke depan dengan posisi tangan memegang pundak Sumitra,



menggambarkan situasi batin Abimanyu yang sedang sedih atas kematian Sumitra.

Konsep *nuksma* dan *mungguh* dalam adegan Sumitra gugur ini ditunjukkan pada kemampuan dalang dalam memvisualisasikan *rasa sedih* ke dalam garap *sabet* wayang, sehingga kesedihan tokoh wayang dihayati secara total (*katarsis*) dalam diri dalang. Selain itu, kemampuan dalang dalam menyusun *solah* wayang dan garap *gending*, *mungguh* dengan suasana adegan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, *nuksma* dan *mungguh* pada garap *sabet* adegan Sumitra gugur diketahui berdasarkan kemampuan dalang menyusun komposisi *solah* wayang secara tepat dan selaras sehingga muncul *rasa greget* dan *rasa sedih* secara hidup dan menjiwai. Selain itu penggunaan *sampak tlutur* yang mempunyai alur musikalisasi *rasa sedih*, dan *pocapan* yang menggambarkan kesedihan hati Abimanyu atas kematian Sumitra sangat mendukung suasana adegan yang sedang berlangsung.

Kesan-kesan dalam adegan tersebut dipandang dari perspektif estetika romantis mengandung tiga hal nilai filosofis, yaitu: nilai keindahan tampak pada wujud wayang Sumitra, serta gerak yang didukung dengan ucapan dan iringan tampak menyatu dan menjiwai. Nilai kebaikan tercermin pada bangunan watak rela berkorban Sumitra sebagai kesatria, serta kasih sayang Abimanyu kepada adiknya. Nilai kebenaran tercermin pada penggambaran suasana batin tokoh, yaitu kesedihan Abimanyu atas kematian Sumitra.

### c. Abimanyu Gugur

Abimanyu yang telah kelelahan terus-menerus dihujani anak panah dan tombak oleh pasukan Kurawa. Melihat Abimanyu yang telah tergeletak bagaikan landak, Lesmana mendekatinya dan terus menghajar Abimanyu. Tanpa disadari ternyata diam-diam Abimanyu mencabut anak panah yang menancap ditubuhnya, dan ketika Lesmana mendekatinya Abimanyu menancapkan anak panah itu ke tubuh Lesmana. Seketika Lesmana jatuh dan gugur, melihat hal itu Sengkuni langsung membawa jasad Lesmana mundur. Peristiwa serta suasana adegan diawali dengan kuda tampil dari kanan *tancep* di *gedebog* atas meghadap ke kiri. Kemudian Abimanyu tampil dari kanan berjalan ke kiri menaiki kuda. Selanjutnya kuda *dibedhol* dan *dientas* ke kiri bersama Abimanyu. *Ampyak* tampil dari kiri dan melemparkan ratusan anak panah ke arah kuda Abimanyu. Jayadrata tampil dari kiri *tancepan tunggal* di *gedebog* bawah kemudian melemparkan anak panah ke arah kuda Abimanyu sehingga kuda Abimanyu mati (Gambar 17).



**Gambar 17.** Adegan Abimanyu dan Kuda  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Abimanyu tampil dari kanan dengan posisi tangan berkecak pinggang. Jayadrata tampil dari kiri dengan posisi tangan berkecak pinggang (Gambar 18). Jayadrata langsung memukul Abimanyu, akan tetapi Abimanyu dapat menghindarinya kemudian Abimanyu *dientas* ke kanan diikuti Jayadrata. Jayadrata dan Abimanyu *prapatan* dilanjutkan Jayadrata memukul Abimanyu sampai terjatuh. Jayadrata mengangkat Abimanyu dan melemparkan Abimanyu ke kanan dan Jayadrata *dientas* ke kanan.



**Gambar 18.** Adegan Abimanyu melawan Jayadrata  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Abimanyu tampil dari kiri menghadap ke kiri dengan posisi tangan berkecak pinggang, ketika Jayadrata tampil dari kiri Abimanyu langsung memukul Jayadrata sampai terjatuh, kemudian Abimanyu menendang Jayadrata sampai terlempar ke kiri, Abimanyu *dientas* ke kanan. selanjutnya Jayadrata tampil dari kiri dengan tangan memegang gada, Abimanyu tampil dari kanan dengan posisi tangan berkecak pinggang kemudian *prapatan*. Ketika Jayadrata ingin memukul Abimanyu dengan gada, Abimanyu dapat menghindarinya dan Abimanyu *dientas* ke kanan. Abimanyu tampil dari kanan dan Jayadrata tampil dari kiri, kemudian beradu pukul sampai Abimanyu dapat merebut gada dari tangan Jayadrata, selanjutnya Abimanyu memukul Jayadrata dengan gada sampai terlempar ke kiri.

Jayadrata tampil dari kiri *tancep* di *gedebog* bawah, kemudian melemparkan anak panah ke arah Abimanyu dan menyuruh semua prajurit Kurawa untuk menghujani Abimanyu dengan anak panah.



Abimanyu terkena ribuan anak panah (Gambar 19), dengan sisa tenaganya Abimanyu mencoba mencabut anak panah yang menancap di tubuhnya. Kemudian Lesmana tampil dari kiri dengan *solah* berjoget mendekati Abimanyu dan tanceb di *gedebog* bawah depan Abimanyu (Gambar 20). Lesmana *dibedhol* dan berjalan mendekati Abimanyu, ketika Lesmana memukuli Abimanyu, dengan sisa tenaganya Abimanyu mencabut anak panah yang tertancap di tubuhnya dan menusukkannya ke tubuh Lesmana sampai Lesmana tewas dan terjatuh ke kiri. Melihat Lesmana tewas, Sengkuni tampil dari kiri menghampiri Lesmana dan membawa jasad Lesmana *dientas* ke kiri.



**Gambar 19.** Adegan Abimanyu Gugur  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)



**Gambar 20.** Adegan Abimanyu dan Lesmana  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Komposisi *tancepan* pada adegan Abimanyu gugur ini difokuskan pada *tancepan* (1) Abimanyu dan Kuda (2) Abimanyu dan Lesmana. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang perwujudan konsep garap *sabet* pada ekspresi *rasa sedih* yang dilakukan dalang.

*Tancepan* pertama dengan pola seimbang, pola seimbang karena satu tokoh di *gawangan* kiri dan satu tokoh di *gawangan* kanan, dan semuanya di *gedebog* bawah. Posisi *tancepan* badan Abimanyu yang condong ke depan dan posisi tangan memegang kuda, sebagai gambaran kesedihan hati Abimanyu atas kematian kudanya.

Komposisi pola *tancepan* ke dua menggunakan pola seimbang. Pola seimbang ini dilihat dari keseimbangan *tancepan* kedua tokoh yang berada di kanan dan di kiri dan semuanya di *gedebog* bawah. *Tancepan* ini mencerminkan suasana *greget* dan tegang, dapat dilihat dari posisi Abimanyu yang menahan rasa sakit karena seluruh tubuhnya terkena

anak panah, ditambah Lesmana yang terus memukul tubuh Abimanyu tanpa rasa belas kasihan.

Garap *sabet* pada adegan Abimanyu gugur ini diimplementasikan dalang melalui *rasa sedih* dan *rasa greget* dalam garap *sabet* wayang. Secara pertunjukan, penjiwaan tokoh tampak *nuksma*. Komposisi *tancepan*, komposisi alunan *gending sampak tlutur* dengan alur musikal *rasa sedih* dan *greget*, dan *pocapan* yang menggambarkan kegigihan hati Abimanyu yang pantang menyerah serta kebengisan sifat Lesmana dalam menyiksa Abimanyu semakin memantapkan *rasa sedih* dan *greget* dalam penggarapan adegan ini, serta gerakan representatif seluruh tokoh tampak hidup bagaikan realita.

Kesan-kesan dalam adegan tersebut dipandang dari perspektif estetika romantis mengandung tiga hal nilai filosofis, yaitu: nilai keindahan tampak pada wujud wayang Abimanyu, Lesmana, dan Jayadrata, serta gerak yang didukung dengan ucapan dan iringan tampak. Nilai kebaikan tercermin pada bangunan watak Abimanyu yang pantang menyerah dan sikap licik Lesmana yang memanfaatkan keadaan. Nilai kebenaran tercermin pada penggambaran suasana batin tokoh, yaitu keteguhan hati Abimanyu yang terus berjuang hingga nafas terakhir.

#### **d. Adegan Abimanyu Berpamitan**

Matswapati dan Krisna menghampiri Abimanyu yang telah bermandikan darah, Abimanyu meminta Matswapati memanggil ibunya untuk berpamitan. Abimanyu meninggalkan pesan kepada Utari supaya menjaga bayi yang dikandungnya. Abimanyu gugur sebagai

Kusuma Bangsa. Peristiwa serta suasana adegan diawali Abimanyu *tancepan tunggal* di *gedebog* bawah menghadap ke kiri dengan seluruh tubuh terkena anak panah (Gambar21).



**Gambar 21.** Adegan *Abimanyu Ranjab*  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Matswapati tampil dari kanan berjalan ke kiri dan *tancep* di *gedebog* atas agak condong ke kanan menghadap ke kanan dengan posisi satu tangan memegang kepala (Gambar 22). Posisi tangan Matswapati yang memegang kepala ini sebagai gambaran kesedihan dari Matswapati yang melihat cucunya terkena ribuan anak panah. Selanjutnya Krisna tampil dari kiri *tancep* di *gedebog* atas tepat di belakang Matswapati.





**Gambar 22.** Adegan Abimanyu dan Matswapati  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

Tampil tokoh Sembadra dan *tancepan* Matswapati di pindah kebelakang Abimanyu di *gedebog* atas, Sembadra *tancep* di *gedebog* atas sebelah kiri agak condong ke kiri menghadap Krisna sambil memegang tangan Krisna (Gambar 23).



**Gambar 23.** Penampilan tokoh Sembadra  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)



**Gambar 24.** Adegan Abimanyu Berpamitan kepada Sembadra, Utari, dan Siti Sendari  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

*Tancepan* Sembadra yang condong ke kiri sambil memegang tangan Krisna ini menggambarkan suasana hati Sembadra yang sedih dan tidak tega melihat Abimanyu yang berlumuran darah terkena anak panah. Kemudian tampil Utari dan Siti Sendari dari kiri dan *tancep* di *gedebog* bawah dengan posisi memeluk Abimanyu (Gambar 24).

Suasana yang dibangun pada adegan tersebut digambarkan suasana batin tokoh yang penuh rasa kesedihan, kegelisahan, dan kecemasan. Suasana tersebut tampak pada gerakan *kayon* yang menutupi Abimanyu dengan posisi kayo condong ke kanan sekitar 45 derajat kemudian keluarnya bayangan Abimanyu yang melayang ke atas di antara *kayon* (Gambar 25) dengan permainan bayangan, selanjutnya bayangan Abimanyu *dientas* ke bawah dilanjutkan tutup *kayon*.



**Gambar 25.** Adegan Suksma Abimanyu keluar dari raganya  
(Repro, Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06)

*Nuksma* dan *mungguh* pada garap *sabet* adegan Abimanyu berpamitan ini dibentuk dari ketepatan dan keselarasan vokabuler gerak, makna gerak, karakter tokoh, suasana batin, *gending*, dan *dodokan keprakan*. *Nuksma* terbentuk dari kemampuan dalang menjelmakan *rasa nges*, *greget*, dan *sedih* sehingga setiap tokoh wayang terkesan hidup. *Mungguh* dapat dilihat dari keselarasan gerak wayang dengan alunan *gending Ketawang Pamegatsih* dengan alur musikal *rasa sedih*, *greget*, *wingit* dan *dodokan keprakan*.

Ekspresi pada garap *sabet* adegan terakhir ini juga dilengkapi dengan garap bayangan, yaitu permainan bayangan yang mampu memperkuat suasana adegan serta penokohan setiap karakter wayang. Seperti yang dikatakan Sunardi (2013:363), bahwa efek bayangan sangat signifikan membentuk *sabet* wayang, sehingga efek bayangan menambahkan kekayaan unsur gerak dan memberi daya penguat pada sajian *sabet*.

Kesan-kesan dalam adegan tersebut dipandang dari perspektif estetika romantis mengandung tiga hal nilai filosofis, yaitu: nilai keindahan yang tampak pada wujud setiap tokoh wayang, serta gerak yang didukung dengan ucapan dan iringan tampak *kasarira* dan menjiwai. Nilai kebaikan tercermin pada bangunan watak Krisna yang tenang dalam menanggapi masalah, serta watak rela berkorban Abimanyu demi membela Negara. Nilai kebenaran tercermin pada penggambaran suasana batin tokoh, yaitu kesedihan, kegelisahan, dan kecemasan hati Matswapati, Sembadra, Utari, dan Siti Sendari.

#### **B. Nilai Etika dalam Garap Sabet Lakon Abimanyu Ranjab Sajian Purbo Asmoro**

Melihat banyaknya nilai-nilai yang terkandung dalam wayang, wajar bila masyarakat Jawa memakai wayang sebagai sarana pencarian nilai dan norma dalam hubungan masyarakat. Seperti yang dikemukakan Hildred Geertz dalam Magnis-Suseno, bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa, yaitu.

Kaidah pertama mengatakan, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga sampai tidak menimbulkan konflik. Kaidah kedua menuntut, agar manusia dalam cara berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai drajat kedudukannya (Hildred Geertz, 1961:146 dalam Magnis-Suseno, 1996:38).

Dari dua kaidah tersebut oleh Magnis-Suseno dibagi menjadi dua prinsip, yaitu prinsip *Rukun* dan Hormat. *Rukun* berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan, bersatu dan saling membantu. Berlaku *rukun* berarti menghilangkan tanda-tanda



ketegangan dalam masyarakat atau antar pribadi sehingga hubungan sosial tetap selaras dan baik (Magnis-Suseno, 1996:39). Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa prinsip *rukun* mengatur tentang keselarasan sosial dan pencegahan konflik dalam masyarakat. Sedangkan prinsip hormat mengatakan bahwa setiap orang harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai drajat dan kedudukannya. Semua hubungan masyarakat teratur secara hirarkis, bahwa keteraturan hirarkis itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan membawa diri sesuai dengannya (Magnis-Suseno 1996:60). Dari penjelasan di atas tampak bahwa apa yang di lihat dari prinsip *rukun* juga berlaku di prinsip hormat dan keduanya saling berkesinambungan.

Selain pertunjukan wayang. *Tembang Macapat* diyakini sebagian besar masyarakat Jawa sebagai tembang yang memiliki nilai-nilai serta ajaran moral di dalamnya. Seperti *pupuh Dhandhanggula* dalam serat *Nayakawara* karya KGPAA Mangkunagara IV ini.

*Werdining kang wasita jinarwi, Wruh ing kukum iku watakira, Adoh marang kanisthane, Pamicara puniku, Weh resepe ingkang miyarsi, Tatakrama punika, Ngedohken panyendhu. Kagunan iku kinarya, Ngupa boga dene kalakuan becik, Weh rahayuning raga.* (<http://corojowo.blogspot.com/2010/09/tata-krama.html>.)

(Makna hakiki ajaran Jawa, tau tentang hukum itu akan menjauhkan perbuatan buruk, berbicara itu membuat senang yang mendengarkan, tata krama itu menjauhkan dari ketersinggungan, ilmu pengetahuan itu untuk mencari nafkah, sedangkan perbuatan baik akan mendapatkan keselamatan badan.)

Pupuh *Dandanggula* di atas menggambarkan, bahwa sebagai masyarakat Jawa harus menghormati peraturan maupun norma-norma

dalam masyarakat. Sehingga mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan tentram tanpa adanya konflik.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menganalisis nilai etika dalam garap *sabet* lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro digunakan prinsip *rukun* dan hormat. Dua prinsip ini akan digunakan untuk menganalisis moral dasar seperti moral sosial, keselarasan sosial, status sosial, serta *unggah-ungguh*.

### 1. Abimanyu sebagai Suami Tanggung Jawab

Cerminan sikap Abimanyu sebagai suami pada garap *sabet* lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro tercermin pada Usaha Abimanyu untuk menenangkan hati Utari dengan cara memeluk dan memondhongnya. Dalam adegan ini Abimanyu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami, yaitu mencegah terjadinya konflik dalam rumah tangga. Dalam pertunjukan, tindakan Abimanyu ini adalah cerminan dari keharmonisan antara suami dan istri. Berikut kutipan *ginem* dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

- Utari** : Nanging siyang ratri wewayangan jroning sumpah prasetyamu, nggonmu kepingin gugur ing palagan kanthi tatu arang kranjang mau tansah ngridhu batinku Pangeran.
- Abimanyu** : Nadyan aku isih eling nanging sengaja dak-lalekake jalaran aku emoh kebanda ing pangangen-angen.
- Utari** : Nanging cakra manggilinganing lelakon sawiji-wijining titah kuwi kabeh ora bisa pinisah-pisah, lelakon kapungkur, kahanan dina iki, lan kang bakal teka, kabeh sesambungan, Pangeran.
- Abimanyu** : Wong wadon, satriya gugur mangsah palagan bebela nusa bangsa ngono yekti kudu wani, wani nglalakake

*jiwa raga minangka pitukon kamulyaning bebrayan*  
(Purbo Asmoro, *Abimanyu Gugur*, VCD track1  
00:09:45-00:10:50).

- (*Utari* : Siang malam aku selalu terbayang akan sumpahmu, engkau ingin gugur ditengah medan perang dengan luka bagaikan seekor landak.
- Abimanyu* : Walaupun aku masih mengingatnya, aku sengaja melupakanya agar rasaku tak terbebani akan sumpah itu.
- Utari* : Namun takdir manusia itu tak bisa dipisah-pisah, sekarang dan yang akan datang semuanya berhubungan.
- Abimanyu* : Istriku, kesatria itu harus berani membela negaranya, walaupun harus mengorbankan jiwa dan raganya untuk kejayaan negaranya.)

## 2. Duryudana Raja yang Hormat kepada Guru

Cerminan sikap Duryudana kepada guru dapat dilihat pada *bedholan* adegan *jejer* Ngastina. Durna maju perang selaku *senopati* Ngastina telah memenuhi tatanan *unggah-ungguh*, kesopanan, dan status sosial. Duryudana *dibedhol* Kemudian Durna *dibedhol*. Selanjutnya Duryudana mengantarkan Durna berjalan ke kiri, kemudian Durna *dientas* dan Duryudana *tancep* kembali. Hal tersebut menggambarkan bahwa, walaupun Duryudana seorang raja tetapi Duryudana tetap *dibedhol* terlebih dahulu untuk menghormati Durna selaku gurunya dan sebagai *senopati* perang Negara Ngastina. Dalam budaya Jawa, seorang murid harus selalu menghormati gurunya walaupun status sosial mereka lebih tinggi. Dalam pertunjukan, tindakan Duryudana adalah cerminan dari keharmonisan antara guru dan murid, serta raja dan *senopati*. Berikut kutipan *ginem* dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

- Durna** : *Lole-lole, kula nuwun sewu sinuwun. Ampun ngantos menggalih ucapipun tiyang sreji, wong maido menika pancen luwih mayar nanging yen nglakoni durung karuhan. Kula mboten badhe sesorah kathah-kathah kangge nedahaken njaba-njerone begawan Durna. Kula aturi nyemak kridhaning pun bapa ngger.*
- Duryudana** : *Jagad wasesaning batara. Rama prabu.*
- Salya** : *Kula ngger.*
- Duryudana** : *Kados sampun wonten kesagahanipun bapa panemban Sokalima mekaten sumangga keparenga paduka ngombyongi jengkaripun bapa panemban.*
- Salya** : *Kula namung meminta dhateng panguasaning dzat kang murweng dzat mugi-mugi lebda ing karya.*
- Duryudana** : *Mangga kula dherekaken Rama (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track1 00:25:04-00:26:28).*
- (Durna** : *Lole-lole, maaf baginda. Jangan sampai memikirkan ucapan orang iri, bicara memang lebih mudah daripada membuktikanya. Saya tidak akan berbicara banyak untuk membuktikan kekuatan saya. Saya persilahkan baginda melihat kehebatan saya.*
- Duryudana** : *Prabu Slya.*
- Salya** : *Iya Duryudana.*
- Duryudana** : *Sudah ada kesanggupan dari pandita Durna untuk menjadi Senopati. Mari kita antarka keberangkatan pandita Durna.*
- Salya** : *Saya hanya meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga tidak ada halangan apapun dan meraih kemenangan.*
- Durna** : *Mari saya antar bapak.)*

### 3. Abimanyu Anak yang Berbakti

Sikap hormat Abimanyu kepada orang tua dapat di lihat pada penataan garap *sabet* adegan Taman Wirata saat Sembadra datang, *tancepan* Abimanyu di pindah ke *gedebog* bawah dengan posisi menunduk



ke arah Sembadra. Hal tersebut menggambarkan bahwa seorang anak harus selalu menghormati orang tua. Dalam budaya Jawa, menghormati orang tua adalah salah satu cara untuk mencapai kerukunan (*rukun*) dan menjaga keharmonian (*hormat*) tanpa terjadinya konflik.

#### 4. Kasih Sayang Kakak dan Adik

Cerminan sikap hormat Sumitra kepada kakaknya dapat di lihat pada penataan garap *sabet* adegan Taman Wirata saat Sumitra menghadang Abimanyu telah memenuhi tatanan *unggah-ungguh*, kesopanan, dan status sosial. Abimanyu *tancep* di *gedebog* atas dan Sumitra *tancep* di *gedebog* bawah. Hal tersebut menggambarkan bahwa harus memandang tinggi rendahnya status sosial, tata krama, dan *unggah-ungguh*. Dalam budaya Jawa, rasa kasih sayang merupakan salah satu cara untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga. Berikut kutipan *ginem* dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

**Sumitra** : Loh kakangmas manjing palagan, menapa kakangmas badhe nyarirani magut perang?

**Abimanyu** : Yayi Sumitra iya bener kang dadi kandhamu, aku ora kuwawa ndulu rusaking wadya ciptaku mung golek pepulih.

**Sumitra** : Duh kakangmas bingahing manah kula tanpa upami, dene para kadang kaneman badhe kayoman dene kridhaning kakang Abimanyu. Namung dhuh kakangmas mugi ndadosna kawuningan, ingkang rayi Sumitra keparenga munjuk atur kakang (Purbo Asmoro, *Abimanyu Gugur*, VCD track2 00:20:28-00:21:04).

**(Sumitra** : Apakah kakak akan maju perang?

**Abimanyu** : Benar adikku Sumitra, aku tidak tega melihat pasukan kita yang kalah.

**Sumitra** : saya sangat bahagia bila seluruh pasukan akan dilindungi oleh kakak Abimanyu. Akan tetapi kakak, apakah saya boleh bicara terlebih dahulu.)

## 5. Keputusan Abimanyu

Sikap Abimanyu dalam mengambil keputusan dapat dilihat pada garap *sabet* lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro tercermin pada Abimanyu yang membuat kecewa Utari karena dibalik sumpahnya, Abimanyu sudah mempunyai istri selain dirinya, yakni Siti Sendari. Sikap Abimanyu dalam mengambil keputusan tanpa memikirkan kepentingan orang lain ini menimbulkan terjadinya konflik. Dalam hal ini Abimanyu telah melakukan penyimpangan prinsip *rukun* dan hormat yang menyebabkan terjadinya konflik. Konflik dapat di lihat melalui situasi batin tokoh, yaitu kelalaian Abimanyu dalam mengambil keputusan, yang menyebabkan kesedihan dan kekhawatiran hati Utari. Berikut kutipan *ginem* dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

**Utari** : *Pangeran, sekawit aku darbe idam-idaman kepingin winengku kakung masih lamban dasar luhur ing budi. Gegayuhanku kang mangkono kui mau tuwuh saka rasa tepa slira ing ngatase aku tumitah wadon hayua nganti natoni atine wanita liya, nanging rehning kanyatan aku kudu mangkene aku wis nompo. Aku wis nampa tulusing batin, semono uga Siti Sendri pangeran (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track1 00:04:41-00:05:26).*

**(Utari** : Pangeran, keinginanaku dulu mempunyai suami yang masih perjaka dan berbudi pekerti baik. Keinginanaku ada karena aku ini seorang wanita yang tidak ingin menyakiti hati wanita lain. Akan tetapi, kenyataanya seperti ini aku sudah

menerimanya. Aku sudah menerimanya dengan tulus, begitu juga dengan Siti Sendari.)

## 6. Werkudara dan Arjuna *Senopati* Kurang Waspada

Sikap Werkudara dan Arjuna yang mencerminkan penyimpangan prinsip *rukun* dan hormat dapat di lihat pada adegan Arjuna melawan Wersaya dan Werkudara melawan Gardapati. Arjuna dan Werkudara terpancing hasutan Wersaya dan Gardapati untuk berperang di luar Tegal Kurusetra. Di sini, Arjuna dan Werkudara tidak menghormati aturan perang yang menyebabkan terjadinya konflik baru. Selain itu, Arjuna dan Wrkudara juga melanggar nilai kebenaran yang tercermin pada penggambaran situasi batin tokoh, yaitu Arjuna dan Werkudara terpancing emosinya dan mengambil inisiatif sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain maupun kelompok. Berikut kutipan *ginem* dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

**Wersaya** : *Lumrah kakendelanmu kaliwat merga ditunggoni botohmu. Ayo yen pancen kowe wong lanang adu kasekten ana pesisir lor.*

**Janak** : *Tekan lak-lakaning naga aku ra bakal wegah. (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track1 00:39:38-00:39:58).*

**(Wersaya** : Pantas saja engkau sangat berani karena ditemani Kresna, ayo bila engkau lelaki sejati mari beradu kesaktian di pinggir pantai utara.

**Janaka** : Walaupun aku harus mati, aku tidak akan menyerah.)

## 7. Abimanyu yang Ceroboh

Cerminan sikap Abimanyu dalam mengambil keputusan yang mencerminkan penyimpangan prinsip *rukun* dan hormat dapat kita lihat pada keputusan Abimanyu untuk maju perang, tanpa mendengarkan nasihat Utari dan Sembadra. Dalam adegan tersebut, Abimanyu menolak berlaku *rukun* dan Abimanyu menolak berlaku hormat tidak mematuhi nasihat dari ibunya. Sehingga terjadi konflik yang menyebabkan tewasnya Abimanyu. Hal itu, telah melanggar etika yang hubungannya dengan prinsip *rukun* dan hormat. Konflik dapat dilihat melalui situasi batin tokoh, yaitu kecerobohan Abimanyu dalam mengambil keputusan tanpa mendengarkan nasihat orang lain, yang menyebabkan kematian. Berikut kutipan *ginem* dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

**Sembadra** : *Anakku wong bagus, Bratayuda iki wengis gelem-ora gelem kudu padha nglakoni ya wong bagus. Ning sira elinga anane wa ing Ndwawati ora ngeparengake Abimanyu ngadani jurit krana senopati Ngastina dudu tandhingmu ya wong bagus lan manehe jejonggoling prang kang rama pengeran Ajuna apa dene kang wa Njodipati Harya Werkudara padha lunga tanpa pamit satemah barisan Pandawa mandhelong mula gugunen kandhanipun ibu, kowe aja metu ing paperangan ya ngger.*

**Abimanyu** : *Ibu, puluh kula mukti menawi kula ancik-ancik bangkening prajurit. Titip ingkang putra.*

**Sembadra** : *Abimanyu (Purbo Asmoro, Abimanyu Gugur, VCD track2 00:17:30-00:19:06).*

**(Sembadra** : *Anakku, Perang Bratayuda ini sangat kejam, mau tidak mau Perang ini harus terjadi. Ingatlah pesan Kresna bahwa kamu tidak boleh maju perang karena senopati ngastina bukan tandinganmu Abimanyu, ditambah lagi ayahmu Arjuna dan*



pamanmu Werkudara pergi tanpa pamit, sehingga pasukan Pandawa kocar-kacir. Maka dari itu menurutlah kamu jangan sampai maju perang Abimanyu.

**Abimanyu** : Ibu, tidak ada gunanya saya hidup bila berdiri diatas mayat para prajurit. Aku titip anakku ibu.

**Sembadra** : Abimanyu.)

## 8. Lesmana yang Licik

Sikap kekejaman Lesmana mencerminkan penyimpangan prinsip *rukun* dan hormat dapat di lihat dari garap *sabet* Lesmana, pada saat Lesmana memukuli dan menyiksa Abimanyu yang telah terkena ribuan anak panah. Perilaku Lesmana ini telah menyimpang dari tatanan seorang kesatria. Dalam budaya Jawa seorang kesatri tidak boleh menyerang lawannya yang telah di ambang kematian, karena itu akan menurunkan derajat seorang kesatria. Dari sisi pertunjukan, tindakan Lesmana yang licik ini telah menyimpang atau melanggar kehormatan seorang kesatria. Berikut kutipan *ginem* dalam lakon *Abimanyu Ranjab*.

**Lesmana** : *Hahahah modar kowe Abimanyu hayo sambata kowe lee. Nganti kaya landhak wujudmu, gawe pirang-pirang lelakon kowe mung tansah dadi pepalang gegayuhanku nganti uripku dadi jaka kasep* (Purbo Asmoro, *Abimanyu Gugur*, VCD track1 00:45:17-00:45:44).

**Lesmana** : Hahah mati kaui Abimanyu, sampai seperti landak wujudmu. Kau selalu menghalangi keinginnanku Abimanyu, sehingga aku menjadi perjaka tua.

Dengan demikian, dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *sabet* mampu mempresentasikan interaksi manusia dalam etika dan moral

masyarakat Jawa. Kedua prinsip itu menuntut bahwa masyarakat Jawa dalam berinteraksi sosial harus mengedepankan *unggah-ungguh*, kesopanan, status sosial, dan mencegah terjadinya konflik.



## BAB IV PENUTUP

### A. KESIMPULAN

*Sabet* adalah salah satu media ungkap dalang melalui gerak. Dalam pertunjukan wayang kulit, dalang menggunakan *sabet* untuk mengekspresikan karakter tokoh serta suasana adegan yang sedang berlangsung tanpa meninggalkan unsur estetik dan etik di dalamnya. Dalam *pakeliran padat* garap *sabet* sangatlah dominan. *Sabet* dalam *pakeliran padat* berbeda dengan *pakeliran* pada umumnya, *sabet* dalam *pakeliran padat* menampilkan gerak yang sepadat-padat tanpa menghilangkan kesan hayatan estetik dan kandungan moral di dalamnya.

Garap *sabet* dapat ditelusuri melalui beberapa unsur pembentuknya, yaitu: *cepegan*, *tanceban*, *solah*, *bedholan*, dan *entas-entasan*. *Cepengan* adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara dalang dalam memegang wayang. *Tanceban* adalah istilah khusus dalam dunia pedalangan yang berarti, bentuk penataan wayang yang ditancapkan pada batang pisang (*debog*) pada suatu adegan. *Solah* adalah berbagai hal yang berhubungan dengan gerak wayang. *Bedholan* merupakan cara mencabut wayang secara halus dari *gedebog*. *Entas-entasan* berarti gerak wayang dalam mengakhiri penampilan pada *pakeliran* (*off stage*). Unsur garap *sabet* tersebut selanjutnya akan membentuk keindahan serta keseimbangan tanpa meninggalkan ajaran nilai-nilai maupun moral di dalamnya.

Dilihat secara estetika dalam konsep *nuksma* dan *mungguh*, garap *sabet* mampu menggambarkan suasana batin tokoh, karakter tokoh, serta mampu menghidupkan suasana adegan, sehingga dalang dalam

*pakeliranya* tampak *kasarira* dan menjiwai ke dalam tokoh wayang (*nuksma*). Juga dalam penyajian *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* dapat terjadi sambung menyambung tanpa banyak memakan waktu dan gerakan representatif kedua tokoh hidup bagaikan terjadi dalam realita (*mungguh*). Selain itu, apa bila dipandang dari perspektif estetika romantis garap *sabet* mengandung tiga hal nilai filosofis, yaitu: nilai keindahan yang tampak pada wujud wayang, gerak yang didukung dengan ucapan, dan iringan tampak menyatu dan menjiwai. Nilai kebaikan tercermin pada bangunan watak tokoh. Nilai kebenaran tercermin pada penggambaran suasana batin tokoh.

Secara etika melalui prinsip *rukun* dan hormat, peranan tokoh dalam suatu adegan dan status sosial setiap tokoh menentukan pembentukan garap *sabet*. Sehingga garap *sabet* mampu mempresentasikan interaksi manusia dalam etika dan moral masyarakat Jawa. Dan dari kedua prinsip itu menuntut bahwa masyarakat Jawa dalam berinteraksi sosial harus mengedepankan *unggah-ungguh*, kesopanan, status sosial, dan mencegah terjadinya konflik.

## B. SARAN

Penulisan ini terbatas pada kajian estetika dan etika. Dengan demikian penulisan ilmiah ini masih jauh dari kelengkapan dan kesempurnaan, mengingat keterbatasan penulis dalam menjangkau berbagai hal yang berkaitan dengan nilai estetika dan etika pada garap *sabet pakeliran padat*. Akan tetapi, mudah-mudahan penelitian ini dapat memberikan sedikit gambaran kepada para peneliti berikutnya yang



tertarik meneliti garap *sabet pakeliran padat*. Besar harapan penulis, semoga tulisan ini mampu memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahkan penelitian bagi mahasiswa pedalangan.



## KEPUSTAKAAN

- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika: Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada.
- Hadiprayitno, Kasidi. 2004. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- , dkk. 2009. *Filsafat Wayang*. Jakarta: Sena Wangi
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, Franz. 1996. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, Kuwato. 2007. *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta dan Percetakan CV. Saka Production.
- Nugroho, Sugeng. 2012. *Lakon Banjaran Tabir dan Lika-Likunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Noyowirongko. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pkeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogja: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatik*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: Cendrawasih.

Soetarno, Sunardi, Sudarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Cendrawasih.

Sriyanto. 2007 "Garap Sabet Gandawidjaja dalam Lakon Baladewa Mukswa." Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Minat Pewayangan Nusantara Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.

Sudrajat, Didik. 2018. "Pola Tanceban Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lokon Semar Boyong Sajian Purbo Asmoro Relevansinya Dengan Budaya Jawa." Skripsi S-1 Program Studi Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

Sumanto. 2011. *Bahan Ajar: Pengetahuan Pedalangan II*. Surakarta; ISI Press.

Sunardi. 2013. *Nuksma dan Mungguh: Konsep dasar estetika pertunjukan wayang*. Surakarta: ISI Press.

Suyanto. 2012. *Bahan Ajar Estetika Nusantara*. Surakarta

-----, 2014. *Bahan Ajar Matakuliah Filsafat Wayang*. Surakarta.

-----, 2015. *Pengantar Pemahaman Filsafat Wayang*. Surakarta: ISI Press.

## WEBTOGRAFI

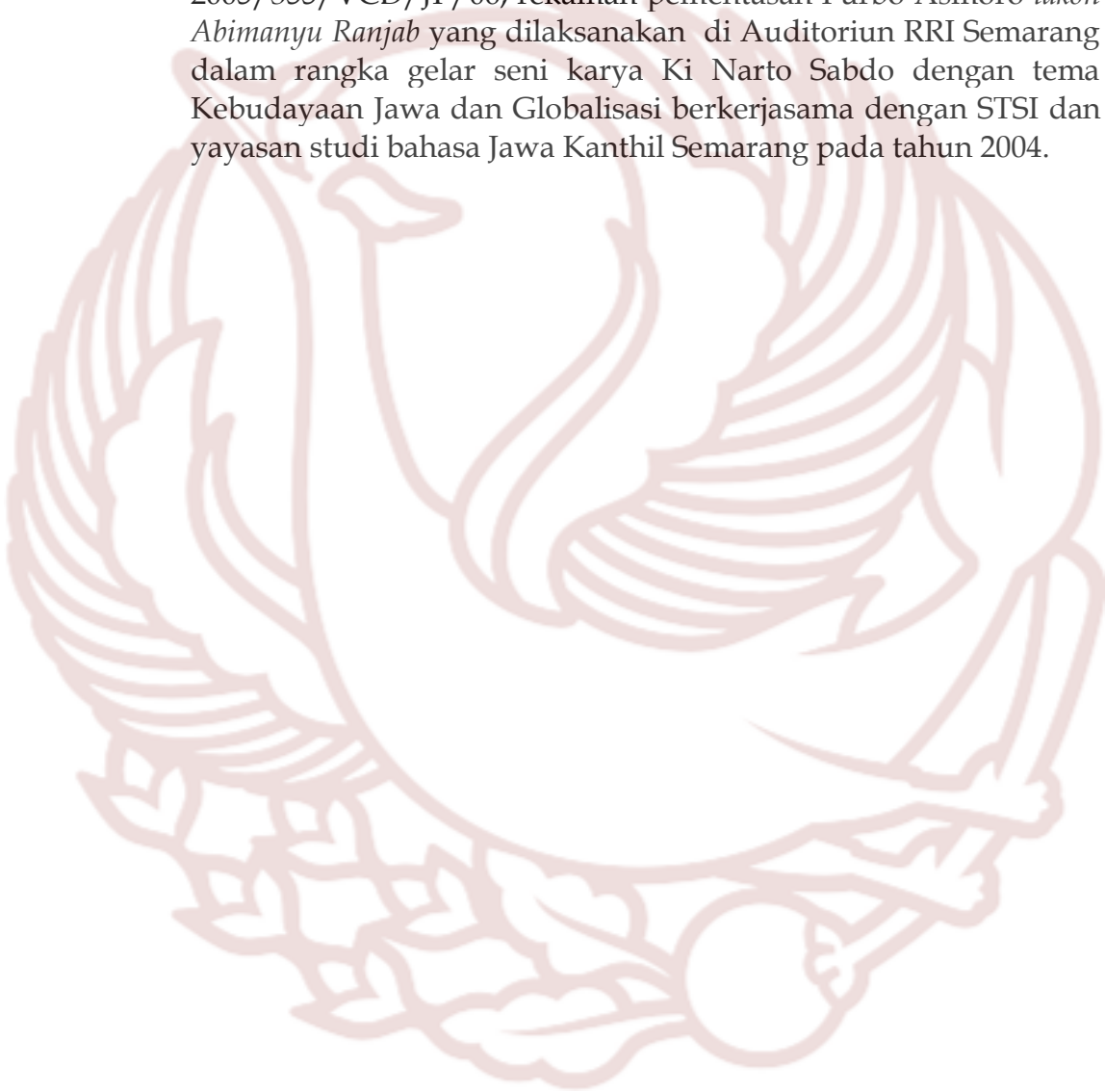
<http://corojowo.blogspot.com/2010/09/tata-krama.html>





## DISKOGRAFI

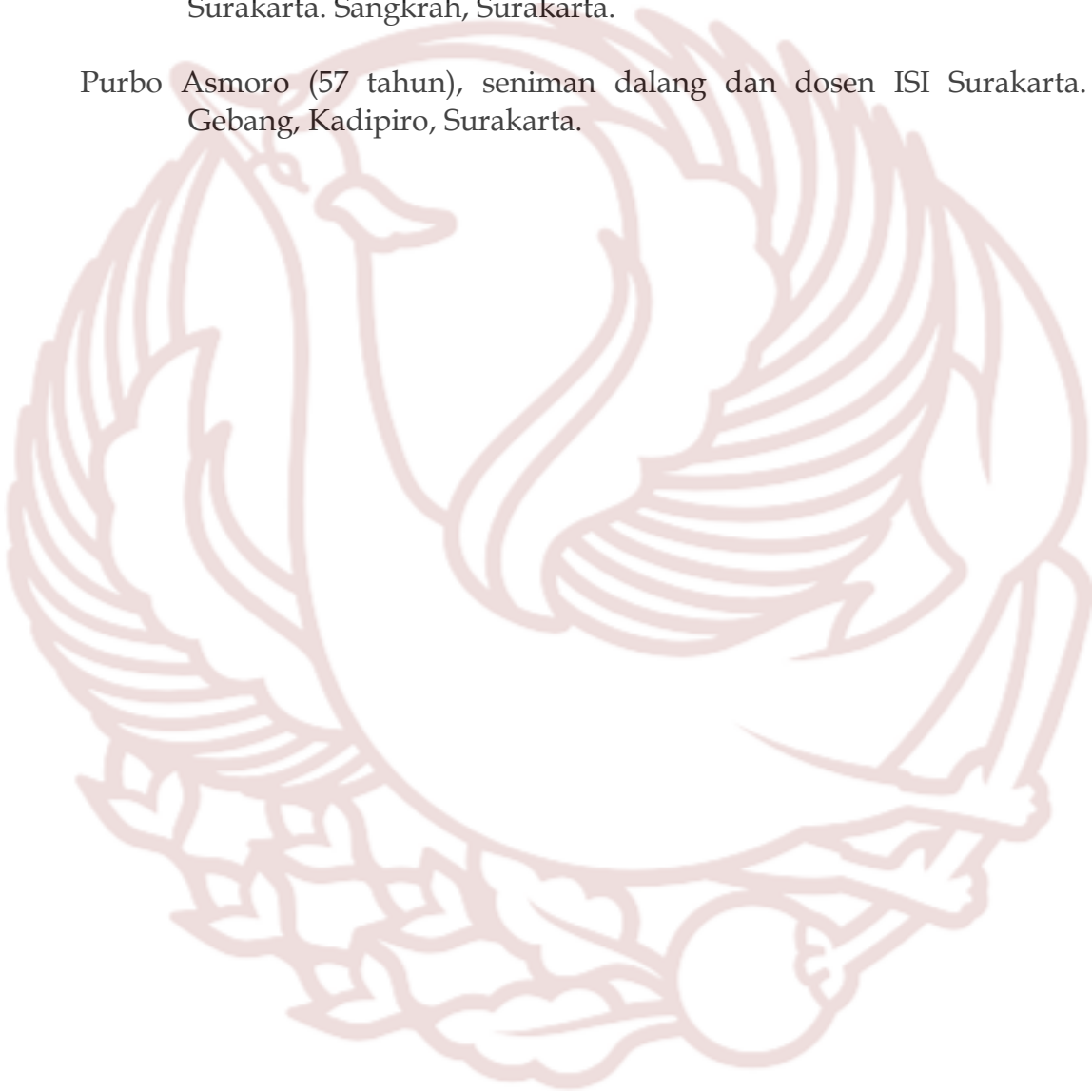
Purbo Asmoro, *Abimanyu Ranjab*, Surakarta Pustaka Pandang Dengar 2005/355/VCD/JP/06, rekaman pementasan Purbo Asmoro *lakon Abimanyu Ranjab* yang dilaksanakan di Auditorium RRI Semarang dalam rangka gelar seni karya Ki Narto Sabdo dengan tema Kebudayaan Jawa dan Globalisasi berkerjasama dengan STSI dan yayasan studi bahasa Jawa Kanthil Semarang pada tahun 2004.



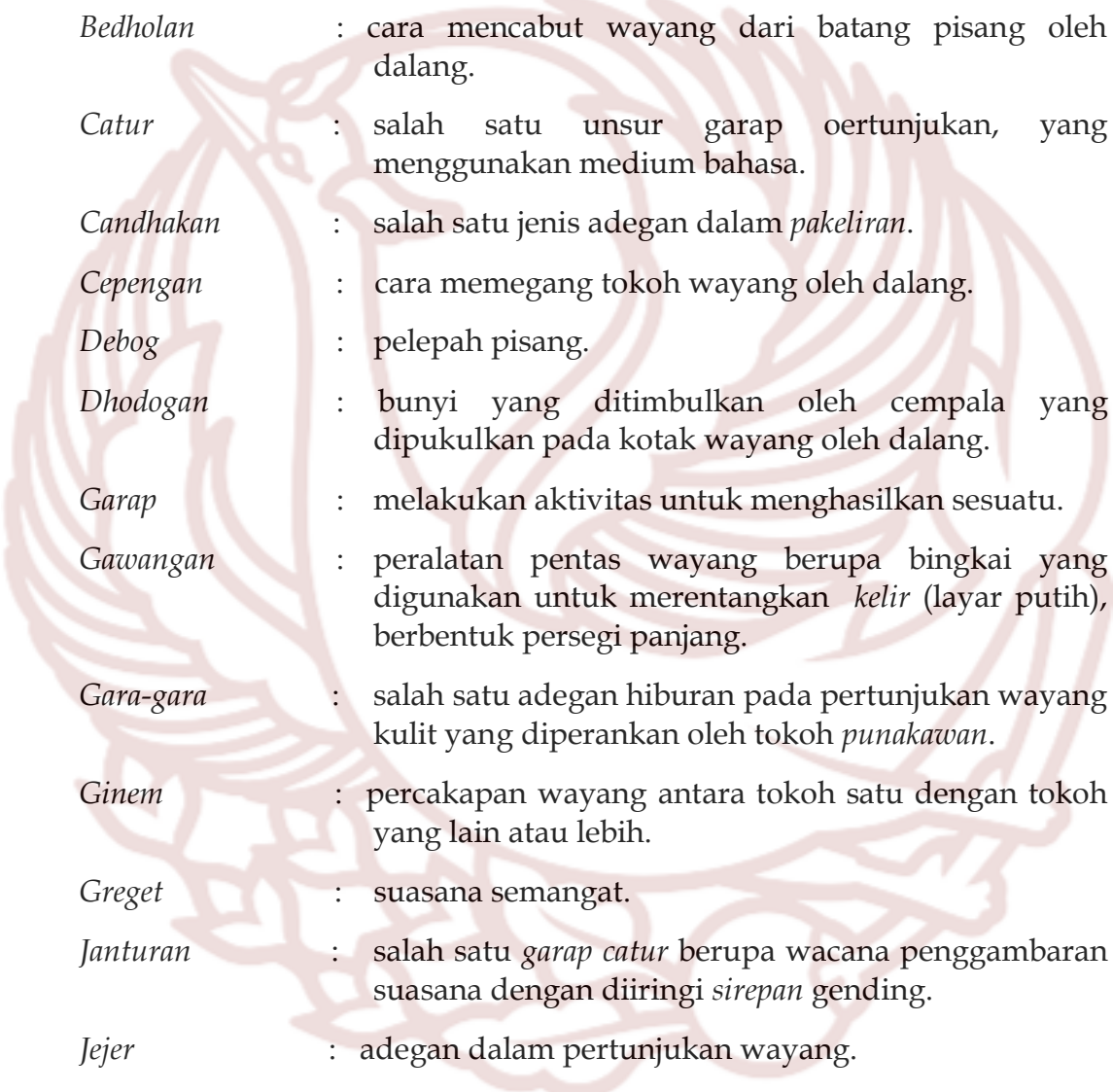
## NARASUMBER

Bambang Suwarno (69 tahun), seniman dalan dan mantan dosen ISI Surakarta. Sangkrah, Surakarta.

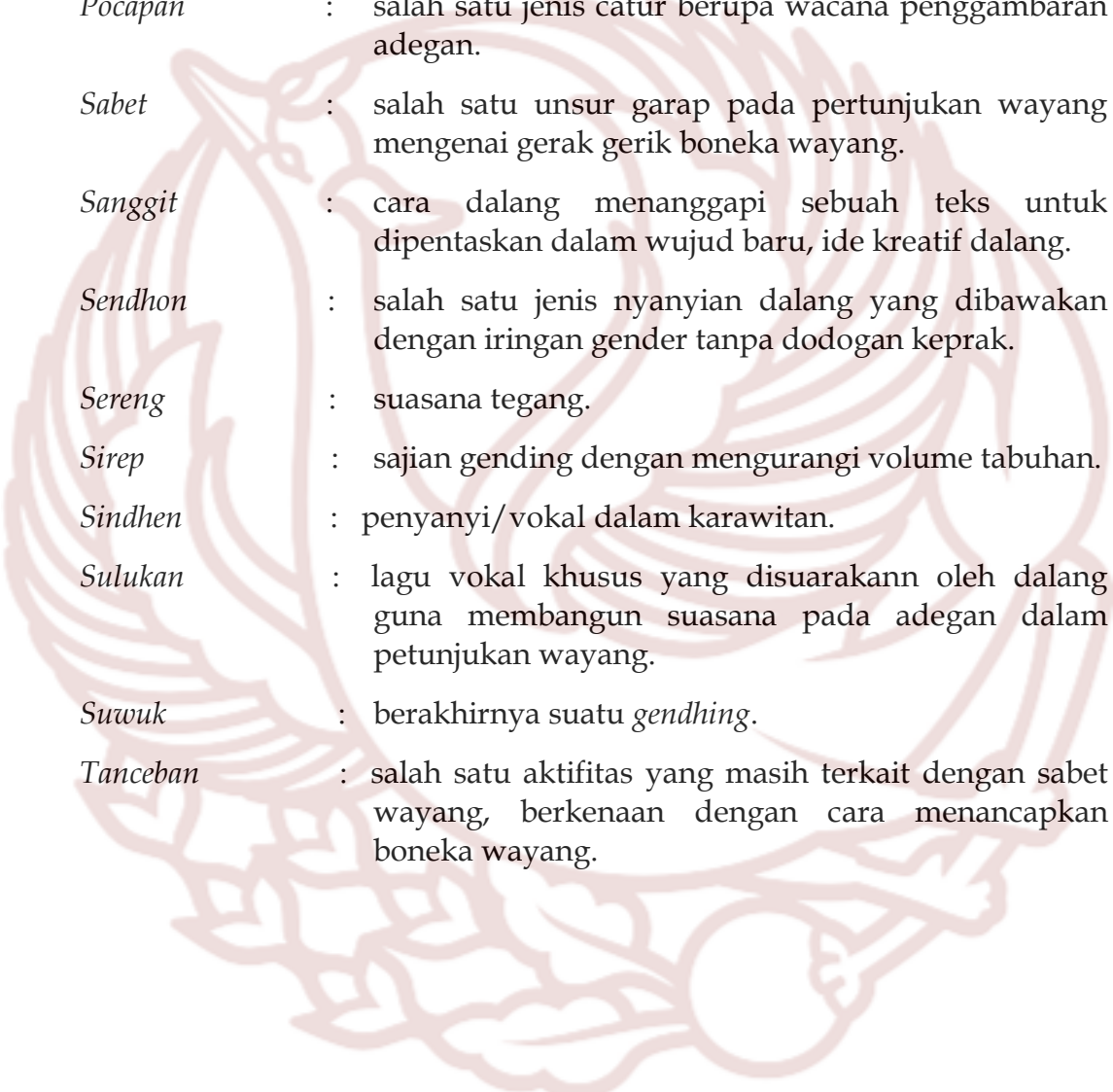
Purbo Asmoro (57 tahun), seniman dalang dan dosen ISI Surakarta. Gebang, Kadipiro, Surakarta.



## GLOSARIUM



<i>Ada-ada</i>	: satu dari tiga nyanyian dalang, biasanya diiringi gender dan pukulan keprak dan cempala untuk menimbulkan suasana <i>greget</i> atau semangat.
<i>Bedholan</i>	: cara mencabut wayang dari batang pisang oleh dalang.
<i>Catur</i>	: salah satu unsur garap oertunjukan, yang menggunakan medium bahasa.
<i>Candhakan</i>	: salah satu jenis adegan dalam <i>pakeliran</i> .
<i>Cepengan</i>	: cara memegang tokoh wayang oleh dalang.
<i>Debog</i>	: pelepah pisang.
<i>Dhodogan</i>	: bunyi yang ditimbulkan oleh cempala yang dipukulkan pada kotak wayang oleh dalang.
<i>Garap</i>	: melakukan aktivitas untuk menghasilkan sesuatu.
<i>Gawangan</i>	: peralatan pentas wayang berupa bingkai yang digunakan untuk merentangkan <i>kelir</i> (layar putih), berbentuk persegi panjang.
<i>Gara-gara</i>	: salah satu adegan hiburan pada pertunjukan wayang kulit yang diperankan oleh tokoh <i>punakawan</i> .
<i>Ginem</i>	: percakapan wayang antara tokoh satu dengan tokoh yang lain atau lebih.
<i>Greget</i>	: suasana semangat.
<i>Janturan</i>	: salah satu <i>garap catur</i> berupa wacana penggambaran suasana dengan diiringi <i>sirepan</i> gending.
<i>Jejer</i>	: adegan dalam pertunjukan wayang.
<i>Kelir</i>	: kain putih berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk pertunjukan wayang.
<i>Keprak</i>	: lempengan besi/ perunggu berbentuk persegi yang digunakan untuk pementasan wayang.



<i>Lamba</i>	: istilah pelan dalam karawitan.
<i>Merdika</i>	: merdeka atau bebas.
<i>Pakeliran</i>	: pertunjukan wayang
<i>Pathet</i>	: pembagian nada gamelan.
<i>Pocapan</i>	: salah satu jenis catur berupa wacana penggambaran adegan.
<i>Sabet</i>	: salah satu unsur garap pada pertunjukan wayang mengenai gerak gerik boneka wayang.
<i>Sanggit</i>	: cara dalang menanggapi sebuah teks untuk dipentaskan dalam wujud baru, ide kreatif dalang.
<i>Sendhon</i>	: salah satu jenis nyanyian dalang yang dibawakan dengan iringan gender tanpa dodogan keprak.
<i>Sereng</i>	: suasana tegang.
<i>Sirep</i>	: sajian gending dengan mengurangi volume tabuhan.
<i>Sindhen</i>	: penyanyi/vokal dalam karawitan.
<i>Sulukan</i>	: lagu vokal khusus yang disuarakann oleh dalang guna membangun suasana pada adegan dalam petunjukan wayang.
<i>Suwuk</i>	: berakhirnya suatu <i>gendhing</i> .
<i>Tanceban</i>	: salah satu aktifitas yang masih terkait dengan sabet wayang, berkenaan dengan cara menancapkan boneka wayang.



## LAMPIRAN

Naskah transkripsi lakon *Abimanyu Ranjab* sajian Purbo Asmoro

*Bedhol Kayon*

*Ladrang Subasiti. Abimanyu dan Utari tampil*

ABIMANYU: *Nimas jejimating tilam sari, semono welas kamantyan liringmu pandam kamarutan temah kawatwa ngrabasa telinging kayun.*

UTARI : *Pangeran, pangandikamu kang mangkono dadi wiwara kabaghyan, lir tibaning udan ing mangsa katiga pratapaning puspa layu ing pangarep-arep bakal semi. Nanging pangeran.*

ABIMANYU: *Wong wadon, sirnakna tumelenging rasama hywa banget-banget kandhuan welang.*

UTARI : *Pangeran, sekawit aku darbe idam-idaman kepingin winengku kakung masih lamban dasar luhur ing budi. Gegayuhanku kang mangkono kui mau tuwuh saka rasa tepa slira ing ngatase aku tumitah wadon hayua nganti natoni atine wanita liya, nanging rehning kanyatan aku kudu mangkene aku wis nampo. Aku wis nampa tulusing batin, semono uga Siti Sendri pangeran.*

*Srepeg tlutur sirep*

ABIMANYU: *Yen wus gelem nampa, ya gene sira wong wadon maksih katon anggrantes.*

UTARI : *Pangeran, aku nangis iki ora nangisi awak, nanging kesurung derenging rasa welas marang awakmu ingatase paduka iku satria linuwih, kena ngapa nganti kasrimpet ucap saklimah sinurung derenging karep kang ora sepira ajine mung kumudu ngenaki atine garwa pangeran.*

ABIMANYU: *Wis-wis, racuten tangismu. Abimanyu wis ndhada marang kaluputan.*

*Ketawang Sinom Legondang*

UTARI : *Nanging siang rati wewayangan jroning sumpah prasetyamu, nggonmu kepingin gugur ing palagan kanthi tatu arang kranjangmau tansah ngridhu batinku pangeran.*

ABIMANYU : *Nadyan aku isih eling nanging sengaja dak lalikake jalaran aku aemoh kebanda ing pangangen-angen.*

UATRI : *Nanging cakra manggilinganing lelakon sawiji-wijining titah kui kabeh rabisa pinisah-pisah, lelakon kapungkur, kahanan dina iki, lan kang bakal teka,kabeh sesambungan pangeran.*

ABIMANYU : *Wong wadon, satria gugur mungsuh palagan bebela nusa bangsa ngono yekti kudu wani, wani nglilakake jiwa raga minangka pitukon kamulyaning bebrayan.*

*Adegan perang Bisma melawan Srikandi*

*Adegan jejer*

*Janturan*

*Sorot surya kalamun sepi samun jroning pasanggrahan Bulu Pitu, pating jenggureng yekti datan kawistingal regeng labet kinamulan kukusing walirang kumendeng saking pabaratan Kurukasetra, anenggig menika ajanging perang aggend pating galereng kang nandang tatu angeget waja hangampet sakit katah wadya bala sami katriwandan, lamat-lamat saking katebihan kapiyarsa pambaunggiing srenggala arebut bangke saya anunjem telenging manah nata Ngastina prabu Duryudana. Dupi samana kecalan handeleng diri pandhita ing Talkanda Mahatma Bisma gugur ing palagan dadya hanjetun murunging penggalih sang nata prabu Kurupati.*

*Sendhon Pananggalan*

*Siang pantoro ratri*

*Hamung cipta pupulun O*

*Tanulyan kayeksi*

*Mila katur*

*Ingkang cunda manik O*

*Rama dewaningsun O*

DURYUDANA : *Heeemm. Jagad dewa batara wayah batara jagad, rama tinimbang mangkih Kurawa mboten ngukup kemenangan luwung ingkang putra Suyudana sumingkir saking jagad menika.*

SALYA : *Loh ngger, kula nyuwun sewu. Tiyang gesang wonten madyapada menika ageng alit, sepuh anem, purun mboten purun kedah nindakake kewajiban lo ngger. Sangguning wong urip menika mung tekad, wani, kaduga, gelem nglakoni sakabehing panandang sakjroning kwajibane. Mestine katah kemawon wong wani nanging ora kaduga, wong kaduga nanging ora gelem nanging ora wani.*

DURYUDANA : *Kula mboten butuh sesorah katah-katah. Puluh kula nindakake kwajiban ngayahi Bratayuda yen sing ndue jagad mboten adil nopo gunane.*

SALYA : *Loh-loh ngger, mbok sampun ngendika makaten. Langkung-langkung malih paduka nglepatake panguasaning Hyang Agung, mesthinipun kang mboten adil menika titah kados kula lan anak Prabu.*

DURYUDANA : *Nyatanipun sampun katingal dinten manika Pandawa pinaringan mimpang.*

SALYA : *Anak kula ngger, sakmangkeh menika lak nembe pucuk Bratayuda. Paduka anak prabu sampun netepaken bilih pandawa menang sedaya menika dereng kinantenan nembe dipun etang lo ngger. Kajawi mekaten anak prabu wani ngayahi perang ageng menika mestinipun sampun siyaga, lupute menang nggih kawon.*

DURYUDANA : *Sinten tiyangipun ingkang mboten ngungun, ingatasipun kanjeng eyang Mahatma Bisma menika satungaling prajurit maha rata linagkung kacariyos kagungan kasekten mboten saget seda menawi mboten saking pikajengipun piyambak. Nanging kengging menapa nyolong pethek sedanipun namung sepele kawon kaliyan tiyang estri wara Srikandi. Kanthi makaten kula saget anggerba eyang Bisma mundhut dados senopati kala wau mung padune wong bosen urip.*

SALYA : *Mesthi nipun mboten makaten, awit menawi kadigdayan menika kawon kaliyan adiling kodrat ngger.*

SENGKUNI : *Kula nuwun sewu sinuwun.*

SALYA : *Kok klamak-klemek kowe Sengkuni. Ngelih kowe?*

SENGKUNI : Mboten kok. Penggalhipun sinuwun Prabu Duryudana kala wau nama limrah nyatanipun barisan Ngastina bobol Pendawa ketinggal sanget angenipun ngina kanthi ngedalaken tiyang estri. Umpami kula ngertos sakderengipun menawi sing badhe medal menika Srikandi badhe kula nyanggi piyambak, badhe kula blejethi, badhe kula wirang-wirangake ing ngajenge tiyang kathah.

DURNA : Hemm, lehmumu umuk. Nek sing metu peperangan kowe mungsuhe dudu Srikandi ning Gareng. Nuwun sewu anak Prabu.

DURYUDANA : Dos pundi bapa.

DURNA : Mungguhing bapa perang menika dados tanda wohing tetaneman, mila nadyan panembaha Bisma menika sekti kalintang mandraguna jayeng paluggon nanging mesthennipun kawon pesthi lelampahaning titah.

KARNA : Nuwun sewu yayi. Menawi manungsa menika namung njagekaken tulising kodrat tibaning pasthi mboten badhe wonten tiyang rumageng damel, samange mboten wancinipun etang-etang bab leres lan lepat, tumrap rakanta Ngawongga wanci perang mekaten menika petanggipun namung werni kalih inggih menika wani napa wedi, urip opo mati, yen kendel urip yen jirih bilahi. Sampun ngantos paduka yayi prabu menggalih dongengipun para ulah kebatinan mundhak ngendhoni tekad, nggonyakaken kulit, ngetasaken balung yayi.

*Ada-ada*

*Jaja muntab lir kinetab*

*Duka yayah sinipi*

*Jaja bang mawinga-winga*

*kumedhot padoning lathi*

*Netra kocak ngondar-andir*

*Idhepnnya manggala cakra*



Salya : *Eee lha dalah, Jagad wsesaning batara wayah batara jagad. Begawan Durna?*

Durna : *Kula.*

Salya : *Aku kowe ana Negara Ngastina kene iki wis diceluk dadi wong tuwa, rasamu pye yen krungu ucape wong ndleming iki?*

DURNA : *kula sampun apal kaliyan lagiyanipun piyantun Ngawangga menika pancen nek ngendika rada kelincipen. Remenipun golek rai nyampluki kiwa tenggen nanging mboten dipun nalar.*

KARNA : *Bapa Durna iki Bratayuda dudu nggone wong pitung klenik. Guguring eyang Bisma dadi seksi kang nyolok paninggal yenta jiwa brahmana sejatine rabisa ngrampungu gawe.*

DURYUDANA : *Setan alas. Wiwit kuncung nganti gelung nandur kabecikan nanging muspra tanpa tilas. Bratayuda jare perang suci gombal, ora ana gunane diayomi wong gerang-gerang, dina-dina mung pada perdondhi. Aja pada melu cawe-cawe para Pendawa tak rampungane.*

*Sampak*

DURNA : *Lole-lole, Sinuwun ampun kasesa ing panindak nggih ngger. Paduka menika satunggaling nalendra gung binatara saru dinuling akatah, mangka pun bapa Sokalima tasih meger-meger wujud manungsa. Mila wontena suka lilaning penggalih kalenggahaning senopati Ngastina badhe kula suwun ngger.*

SENGKUNI : *Mangkih rumiyin sinuwun menawi bab kadigdayan kakang Durna kula sampun pitados lahir batos. Piyambake menika gurunung wong perang namung paduka ampun njagekaken menangipun kakang Kumbayana mikut Pandawa. Kaparenga paduka noli dateng lelampahan ingkang sampun, wiwit pendadaran siswa Sokalima sasat sampun tinumplak kagungan kakang Kumbayana dateng Pandawa. Mila nuwun sewu anak prabu badhe ngarep-ngarep menapa saking ingkang bapa Sokalima ngger.*

*Ada-ada*

*Jumangkah anggro sesumbar*

*Lindu bumi gonjing*

*Gumaludug guntur ketug*

*Umup kang jala nidhi*

DURNA : Lole-lole, kula nuwun sewu sinuwun. Ampun ngantos menggalih ucapipun tiyang sreji, wong maido menika pancen luwih mayar nanging yen nglakoni durung karuhan. Kula mboten badhe sesorah kathah-kathah kangge nedahaken njaba-njerone begawan Durna. Kula aturi nyemak kridhaning pun bapa ngger.

*Durna madeg senopati*

DURYUDANA : Jagad wasesaning batara. Rama prabu.

SALYA : Kula ngger.

DURYUDANA : Kados sampun wonten kesagahanipun bapa panemban Sokalima mekaten sumangga keparenga paduka ngombyongi jengkaripun bapa panemban.

SALYA : Kula namung meminta dhateng panguasaning dzat kang murweng dzat mugi-mugi lebda ing karya.

DURYUDANA : Mangga kula dherekaken Rama.

*Adegan bedhol jejor*

*Adegan budhalan Ngastina*

*Adegan perang*

*Ada-ada*

*Boma sonya pratangga windu wiyat*

*Amun-amun lir kumampang*

*Maletik mancala*

*Putusing sewang ulun*

DURNA : Lole-lole emprit gantil buntute jokrek-jokrek. Anak prabu Wersaya.

WERSAYA : Kula wonten pangandika adhawuh.

DURNA : *Kula manah-manah bandayuda menika menawi cara mekaten kewala umpami tiyang main ngoten mboten saget ngukup dhuwit.*

WERSAYA : *Keparengipun bapa?*

DURNA : *Dipun pamrih supados Bima Janaka ngenes raosipun. Ngenesing raos njalari kempa watakipun tiyang kempa gampil apes ngger.*

WERSAYA : *Nyuwun sewu, lajeng caranipun damel gela bapa?*

DURNA : *Bima Harjuna paduka singkiraken medal saking Tegalkuru, kanthi mekaten kekiyatane putra Pandawa badhe medal Abimanyu, Gathutkaca, lan sanes-sanesipun. Menawi lare kalih niku wau pejah Janaka Bima bakal ngenes manahipun.*

WERSAYA : *Wee lhadalah. Ngaturaken panuwun panemban, binggah manah kula kanthi mekaten anggen kula badhe aben tiyasa kaliyan Janaka bakal tuntas mboten wonten ingkang ngganggu damel.*

GARDAPATI : *Nggih menawi mekaten keparengipun bapa Durna Werkudara badhe kula tantang bandayuda wonten gisiking segara kidul. Kula nyuwun pangestu panemban.*

DURNA : *Inkang prayitna ngatos-atos ngger.*

*Adegan perang*

WERSAYA : *Janaka.*

JANAKA : *Ana paran.*

WERSAYA : *Lumrah kakendelanmu kaliwat merga ditunggoni botohmu. Ayo yen pancen kowe wong lanang adu kasekten ana pesisir lor, aja nganti ana wruh tetandhinganmu klawan sira Arjuna, umpama mati cetha itungane.*

JANAKA : *Tekan lak-lakaning naga aku ra bakal wegah.*

*Adegan perang*

*Adegan Candhakan*

*Ada-ada*

*Mrih mangsup marimeng kalbu*

*Budine kang den bawani*

*Wenganing tyas suka lila*

- DURNA : *Putuku ngger putuku wong bagus, Lesmana kulup.*
- LESMANA : *Dhawuh eyang, enjing-enjing sampun nimbali kula, menapa kula badhe dirabekaken, yen rabi kula pilih ingkang ayu, yen ta wurung entuk ingkang ayu kula trima mati mawon.*
- DURNA : *Owalah, anak ratu kok ya pekok. Ora rabi ya ngger yahmene iki ra enek ngagas bojo ki ra enek, bojone ki digagas bar Bratayuda aja ngagas kawin.*
- LESMANA : *Woo, la nek mboten didhaupaken napa kula badhe di ajak mbandar capjikia.*
- JAYADRATA : *Kula cumandhong dhawuh bapa Durna.*
- DURNA : *Ngene ya ngger aku gawe sandi upaya supaya Abimanyu karoban mungsuh carane nganggo gelar Cakrabiyuha.*
- LESMANA : *Cakrabiyuha niku gelar perang eyang?*
- DURNA : *Iya ngger. Yen Abimanyu wis mlebu gelar kowe Jayadrata gaweya sapit urang, Angkawijaya di sapit yen wis raisa metu patine Abimanyu tak pasrahake kowe sakeloron.*
- LESMANA : *Woo lhadalah hahahah, kelakon anggonku nggokop getihe Abimanyu. Kula nyuwun pangestu nggih eyang.*
- JAYADRATA : *Nggih kula nyuwun pangestu.*
- DURNA : *Sing prayitna ngati-ati ngger.*

#### *Adegan Pasanggrahan Sekar tanjung*

*Tidem saniskara tanyabawa jroning Pasanggrahan Sekar Tanjung, kawistungal samun sesekaran kapilayu lir bela piluting nala, nadyan mina ing balumbang datan ringas polahe lumuh leluban ing warih, kadi bela raos mring Abimanyu. Nadyan sang pekik anggung cinaket ginubel mring garwa kekalih, parandene hatebah jaja hatampel wentis.*

#### *Sendhon tlutur*

*Wadanira layu*

*Kumel kucem*

*Rahnya martani O*

- UTARI : *Pangeran, wiwit esuk mung tansah kendel apa baya luputku tangkepmu menyang bojo kok nganyar-anyari pangeran.*
- SITIS SENDARI : *Kula aturi welas dhateng raden ayu Utari pangeran, panjenenganipun nedheng ngarbeni sangang candra mesake*



*jabang bayi kang kinandhut menawi tumut nandhang dhuhkita pangeran.*

ABIMANYU : *Petruk kanthong bolong.*

*Buka celuk slendang biru*

BAGONG : *Semono wae Truk.*

PETRUK : *Ya dirampungke ta Gong-Gong. Wong ngluhurke karya luhur empu-empuning pedalangan kok.*

BAGONG : *Salahmu wong ditimbali kok “Petruk” kok kedhep tesmak. Kuwi arep ngowahi kepanitiaan pa.*

PETRUK : *Pripun gus?*

ABIMANYU : *Apa wis sakmestine jeneng bojo teka malah ngeuwuh-ewuhi rasa Petruk?*

PETRUK : *Umpaminipun?*

ABIMANYU : *Apa dianggep Abimanyu wis ra eling daratan, menyang ngendi paranku ditutake bojo bebasan mlangkah saka lawang mung tansah anggondheli kampuh Petruk.*

PETRUK : *Nggih limrah ta gus wong alam perang kaya ngeten, witikna piyantun nggerbini sepuh nggih ngaten niku sami kalih bojone Bagong niku, jaman ajeng nglairake Sriyanto riyin, Bagong ajeng ten pundi mawon digondheli.*

BAGONG : *Mbareng lahir-lahir malah mancing.*

PETRUK : *Niku pancen garwa nggih ngoten niku gus mboten ndheweki.*

ABIMANYU : *Wong wadon tak rasa wiwit wingi kowe nyawang pasuryanku sawetara banjur ndlewer luhmu, saben sukuku jumangkah kok gondheli kampuhku.*

UTARI : *Pangeran aku wus rumangsa katitipan rah wijimu kang dak kandhut mula selagamu mung beda kaliyan padatan aku mung kumudu nyuwun dhawuh pangeran.*

ABIMANYU : *Aku rumangsa merang dene kadang putra Pendawa pada sengkut magut palagan wegah mapan ing omah ora miris mulat gelaring marus. Yagene Abimanyu amung kinurung mungguhing pakuwon rumeksa pepungkuran papaning prajurit ingkang nandhang raga. Banjur mbesuk kapan tumanjaning kasekten ingkang ndak udi Utari?*

UTARI : *Pangeran, Paduka kalenggahake ing kene ora teges karemehake nanging Pandawa malah masrahake kawilujengane jalaran kridhaning mungsuh kuwi sewu dalan tinempuh bisa uga nyerang saka mburi pangeran.*

ABIMANYU : *Iki Bratayuda. Bratayuda mono dudu perang ampyak awur-awur, kabeh kudu, nya dhadha, ndi dhadha ora kena pada nyolong laku. Mula yen Abimanyu mung tumbuk kemit kaya ngene bebasan wastra lungset ing sampiran.*

*Sampak*

*Sembadra datang*

SEMBADRA : *Anakku wong bagus, Bratayuda iki wengis gelem-ora gelem kudu padha nglakoni ya wong bagus. Ning sira elinga anane wa ing Ndwarawati ora ngeparengake Abimanyu ngadani jurit krana senopati Ngastina dudu tandhingmu ya wong bagus lan manehe jejonggoling prang kang rama pengeran Ajuna apa dene kang wa Njodipati Harya Werkudara padha lunga tanpa pamit satemah barisan Pandawa mandhelong mula gugunen kandhanipun ibu, kowe aja metu ing paperangan ya ngger.*

*Ada-ada*

*Jaja muntab lir kinetab*

*Duka yayah sinipi*

*Jaja bang mawinga-winga*

*Pocapan*

*Yayah tinantang kasudirane sang Abimanyu, midhanget kasangsayaning barisan Pandawa kang tanpa pengayom. Eling-eling jiwaning satriya tama, yekti datan maelu ing paeman.*

ABIMANYU : *Ibu, puluh kula mukti menawi kula ancik-ancik bangkening prajurit. Titip ingkang putra.*

SEMBADRA : *Abimanyu.*

*Sampak*

*Abimanyu berangkat perang*

*Adegan Sumitra dan Abimanyu*

*Ada-ada*

*Sigra kang bala tuminggal*

*Perang campuh samya medhali*

*Lirtathit wileting gada*

*Dahyang gung manguncang nidhi*

SUMITRA : *Loh kakangmas manjing palagan, menapa kakangmas badhe nyarirani magut perang?*

ABIMANYU : *Yayi Sumitra iya bener kang dadi kandhamu, aku ora kuwawa ndulu rusaking wadya ciptaku mung golek pepulih.*

SUMITRA : *Duh kakangmas bingahing manah kula tanpa upami, dene para kadang kaneman badhe kayoman dene kridhaning kakang Abimanyu. Namung dhuh kakangmas mugi ndadosna kawuningan, ingkang rayi Sumitra keparenga munjuk atur kakang.*

ABIMANYU : *Ana apa yayi?*

SUMITRA : *Lampita wusita ingkang kula tapi ing alam pasumpenan kawistingal gawang-gawang kakangmas nitih turangga hanggemprang nanging dumadakan banjir bandhang kakangmas kerem ing warih, gegambaran mekaten kala wau ingkang ndadosaken melang-melanging raos kula kakang.*

*Ada-ada*

*Nyata laruta saking gudha sang kuru kula*

*Yen tan utusa sangsi*

ABIMANYU : *Sumitra, ndhek kapan putra Madukara dikudang dadi wong jirih. Mbok anggep Abimanyu wong sakudon-sakurupan, yen si adhi kabanda rasa samar rasa wedi getih ora ana gunane Abimanyu nduwe adhi lanang kaya kowe.*

SUMITRA : *Ohhh, kakang.*

*Sampak*

SUMITA : *Kakangmas, sampun klentu ing panyakrabawa babar pisan kula mboten ngremehaken kelangkungan jengandika menawi ciptaning galih adreng magut pupuh Sumitra sagah minangka kusiring kreta, badhe kula ketok pangolahing kreta prasetyaning mana sampun malih wonten bedhoring*

*jemparing ingkang nyenggol sarira jengandika. Sakderenge lebur tumpur kwandanipun ingkang rayi.*

*Srepeg*

Abimanyu dan Sumitra berangkat perang

*Iringan sirep*

SENGKUNI : *Ketok ana kreta perang ingkang mlebu ana ing payuda. Kurawa, hee nglilir cah nglililir ayo blangkone dienggo, kae lo keris, panah, tombakmu pada nggonen ana anak Pendarwa sing metu ayo krubuten cah.*

Pasukan kurawa berangkat

JAYADRATA : *Wah Jagad Wasesaning Batara. Ora pati ndugamana ngelanangi temen bocah iki, lakuning kreta mubeng kaya kitiran ngentekake barisan nganti pitung pandeleng. Hee madal pusakaku tak gurohi kowe gus.*

Mengeluarkan pusaka mengenai Sumitra

ABIMANYU : *Sumitra, yai Sumitra yen si adhi miris blabaring gegaman kowe mundura. Ing ngatase panah kaya udan kreta mbok obahke wae ora, cetha si adhi yen adok kwanen sumanggem kang tanpa bukti. Mundura-mundura yai.*

*Ada-ada*

*Gonjang-ganjing langit kelap-kelap*

*Katon lir kincangging sang maweh gandrung*

*Pocapan*

*Wus tumancepan jemparing jangganing raden Sumitra, tinembus githok bawaning ngantepi jiwaning satria nadyan prapteng lampus parandene datan angrebahake sarira. Marma sugal wuwusing Abimanyu kinira kang rayi maksih yuwana, nanging dupi ana ludira kang ndalewer nelesi gigire raden Sumitra. Kagyat raden Abimanyu ambengok sora.*

ABIMANYU : *Adhiku dhi.*

*Sampak tlutur*

*Ada-ada*

*Wadananira layu*

*Kumel kucem rehnya martani*



*Srepeg tlutur*

*Pocapan*

*Angles kekes sang Abimanyu, mulat guguring kang rayi ingkang dhahat tineresnan. Kawusa kocap, ing mangkih sigra tumulih hungyaning mangsah kerot-kerot kanang waja, netra kumembeng, ngamuk punggung, nrajang barisan Bulupitu.*

**ABIMANYU** : *Jayadrata kowe aja minggat.*

*Sampak*

*Adegan Abimanyu mengamuk*

*Ada-ada*

*Wus meh rahina sumubang yang haruna*

*Kadi netraning O*

*Lirnetraning anggarapuh*

*Sabdaning kukila ring kanigara*

**ABIMANYU** : *Panuksmaning jaja laknat.*

*Sampak*

*Abimanyu melawan Jayadrata, palaran*

**JAYADRATA** : *Hahahahah, wis kena mlebu sapit urang kowe Abimanyu ora weruh keblat keparat. Hee tumungkula pertiwi sambata wong tuwamu wadon, tumengkuwa angkasa sambata bapakmu. Ing kene marganing patimu Abimanyu.*

**SAMPAK**

*Adegan Abimanyu diranjab gaman*

*Pocapan*

*Wus tinancepan jemparing, nancep jaja mungguhing jangga godres ludira datan rinewes sparandene maksih sumbar anguwus sang Abimanyu.*

**ABIMANYU** : *Aja, Aja mbok sengguh kasektening Abimanyu, ayo ampyaken kaya wong njala, rebuten kaya menjangan mati, aja wong Kurawa, wong kurawa nyedhaka mreng tak kokop getihmu. Ohh rama kula nyuwun pangapunten rama.*

*Pocapan*

*Jemparing pating calorot sasat sajuga tan ana ingkang cicir tumancep anggane, nadyan keraos awrat parandene maksih arsa jumangkah sang Abimanyu, kaya nekem-nekema Kurawa nanging bawane wus datan kuwawi hamung kedher sarirane saya deres ludiring marus.*

**ABIMANYU** : *Mati, mati tenan aku rama kula aturi ngabaraken Abimanyu nyuwun pangapunten, Utari aku titip anakku. Adhuh mati tenan aku.*

**Lesmana datang**

**LESMANA** : *Hahahah modar kowe Abimanyu hayo sambata kowe lee. Nganti kaya landhak wujudmu, gawe pirang-pirang lelakon kowe mung tansah dadi pepalang gegayuhanku nganti uripku dadi jaka kasep. Merga angger aku arep rabi ora kelakon manggarah Pergiwa Pergiwati mbok alang-alangi, arep ngarah Siti Sendari wus kok jaluk, arep ngarah Titisari wus dicolong adimu Bambang Irawan. Saiki rasakno kowe modar, ayo boktekna le hahahaha. Boktekna yen kowe wis tau oleh wahyu cakranigrat, wahyu katentreman, hahahah. Kwe mati ninggal bojo loro, bojo sing enom arep tak dadekake garwa prameswari Ngastina pangeran pati ing Ngastina Raden Lesmana Mandrakumara. Hahahahah, bojomu tuwa dewi Utari wus mbobot tuwek nek wis lahir bojomu arep tak dokok Sunan Kuning, yen metu lanang saka guwa garbane bojomu bakal tak kethok-kethok dadi wolulas.*

*Sampak*

*Pocapan*

*Nalika samana nadyan wus dumunung ing antaraning urip lan pati, parandene maksih miring ucape sang Lesmana, lamun bangkit angglawat kaya-kaya angokopa getihe putra Ngastina. Tingkem kang netra kekalih grayah-grayah hamedhol jemparing kang tumancep angga, jinojoh jajaning Lesmana pejah kapisanan.*

*Sampak*

**Lesmana mati**

**Adegan Abimanyu berpamitan**

**MATSWOPATI:** *Wadhuh mati aku.*

*Sampak*

MATSWOPATI: *Abimanyu, kowe nglumpuk remuk rempu dadi rempon wis ora ketok wujud putuku mung jemparing pating crongat kaya ngono Kresna. Kekilapan sakkeblatan wae kaya ngene kedadeane.*

KRESNA : *Eyang, kula nyuwun pangapunten sedaya kalawau labet yayi Sena miwah yayi Janaka ingkang mboten ngugemi pranataning perang, piyambakipun medal saking Kurusetra satemah kula mbudidaya ambujung lintunung patrap ingkang njalari dhadaling barisan para Pandawa wusananipun mekaten ingkang kedadosan eyang.*

MATSWOPATI: *Abimanyu.*

KRESNA : *Nitik saking kedhuting asta kadi-kadi ingkang wayah maksih kenging kadangu eyang.*

MATSWOPATI: *Mantuku ngger, mantuku wong bagus Abimanyu.*

ABIMANYU : *Eyang akwontena kula kados mekaten mboten tinenggan rama Janaka, eyang kula kepingin pinaggih sibu eyang.*

*Sampak*

*Sembadra datang*

SEMBADRA : *Anakku mati tenan kakang, ora lidhok pangangen-angenku Abimanyu-Abimanyu. Wiwit tumurun setahun ditinggal bapakne kulup nglakoni Wana Prasta dadi bocah kelara-lara bareng mati wae bapakne ora weruh kebangeten temen lelakonmu, kowe tak gembol sangang sasi, tak kudang-kudang keteman kowe ndisiki mati, mati wae kowe ora wujud manungsa Abimanyu.*

*Sampak*

*Utari dan Siti Sendari datang*

UTARI : *Aku ndherek pangeran.*

ABIMANYU : *Utari kowe aja melu mati, katone kang nganyut tuwa wong siji nanging sing mati nyawa loro, Utari gelem ora gelem aku kudu ngancik alam pati, tak lilakake ragaku kanggo nambak*

*jejeking adil. Utari aku titip putramu aja mbok sia-ssia wong  
tuwane lanang wis ra ana.*

*Tanceb kayon*





## BIODATA PENULIS



Nama : Dwi Purbo Cahyono Nuswantoro  
Tempat/tgl lahir : Semarang, 04 Februari 1997  
Alamat : Dsn. Banjari RT 22 Rw 08, Ds. Cukil, Kec.  
Tengatan, Kab. Semarang, Prov. Jawa Tengah  
Riwayat Pendidikan : TK Darma Wanita lulus 2003  
SD Negeri 01 Cukil lulus tahun 2009  
SMP Negeri 1 Tengaran lulus tahun 2012  
SMK Negeri 8 Surakarta lulus tahun 2015  
ISI Surakarta angkatan tahun 2015